

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS KOPI
DI KOPERASI PRODUSEN SRIKANDI MAJU BERSAMA (PSMB)
KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

Nunik Misrianti



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

THE PERFORMANCE OF COFFEE AGRIBUSINESS SYSTEM AT PRODUSEN SRIKANDI MAJU BERSAMA COOPERATIVE ULU BELU SUBDISTRICT TANGGAMUS REGENCY

Oleh

Nunik Misrianti

This research aims to analyze the performance of the production facilities procurement subsystem, the performance and income of the coffee farming subsystem, the performance and added value of coffee processing subsystem, the performance, channels, and marketing margins of marketing subsystem, the performance of the coffee supporting service subsystem, and the performance of the agribusiness system at Produsen Srikandi Maju Bersama Cooperative. The data were collected on Januari 2022. The research method used was a case study and the selection of research sites was carried out purposively. Respondents in this research consisted of 71 coffee farmers who were members of the PSMB Cooperative, 5 cooperative management as wholesaler, and 3 retailers who were selected by snowball sampling method. The results showed that the performance of the subsystem of the procurement of production facilities was good with 74,88 percent of the agribusiness index and was in accordance with the 6T criteria, except for the right price on fertilizers and pesticides. The performance of the farming subsystem was good with 84,22 percent of the agribusiness index, coffee farming was feasible and profitable with 6,49 of R/C score for cash costs, and 3,28 of R/C score for total costs. The performance of the processing subsystem was good with 87,5 percent of the agribusiness index and the processing of coffee was feasible because the added value was bigger than 0, is premium ground coffee with 33,07 percent of value added ratio, pelangi ground coffee 43,23%, and campuran ground coffee 45,31 percent. The performance of the marketing subsystem was not good with 25 percent of the agribusiness index, there were 2 coffee marketing channels. The performance of the supporting service subsystem has been running well with 88,50 percent of the agribusiness index. The performance of the coffee agribusiness system as a whole was good with the agribusiness index of 79,68 percent.

Key Words : agribusiness system performance, coffee, cooperative

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS KOPI DI KOPERASI PRODUSEN SRIKANDI MAJU BERSAMA (PSMB) KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Nunik Misrianti

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja subsistem pengadaan sarana produksi, kinerja dan pendapatan usahatani kopi, kinerja dan nilai tambah subsistem pengolahan kopi, kinerja, saluran, dan margin subsistem pemasaran kopi, kinerja subsistem jasa layanan penunjang, dan kinerja sistem agribisnis secara keseluruhan pada Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama (PSMB). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Responden penelitian ini terdiri dari 71 petani kopi anggota Koperasi PSMB dengan 15 orang petani kopi petik merah dan 56 orang petani petik campuran, 5 Pengurus Koperasi PSMB sebagai pengolah, dan 3 pedagang yang dipilih dengan metode *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kinerja subsistem pengadaan sarana sudah baik dengan indeks agribisnis sebesar 74,88 persen dan telah sesuai berdasarkan kriteria 6 tepat, kecuali tepat harga pada penyediaan pupuk dan pestisida. Kinerja subsistem usahatani sudah baik dengan indeks agribisnis sebesar 84,22 persen, usahatani kopi layak dan menguntungkan dengan R/C atas biaya tunai sebesar 6,49, dan R/C atas biaya total sebesar 3,28. Kinerja subsistem pengolahan sudah baik dengan indeks agribisnis sebesar 87,5 persen dan pengolahan kopi bubuk layak dilakukan karena NT (Nilai Tambah) > 0, yaitu kopi bubuk premium dengan rasio nilai tambah 53,95 persen, kopi bubuk pelangi 43,23 persen, dan kopi bubuk campuran 45,31 persen. Kinerja subsistem pemasaran belum baik dengan indeks agribisnis sebesar 25 persen, terdapat dua saluran pemasaran kopi bubuk pada Koperasi PSMB, yaitu (I) petani-koperasi-pedagang-konsumen, dan (II) petani-koperasi-konsumen. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang berjalan dengan baik dengan indeks agribisnis sebesar 88,50 persen. Kinerja sistem agribisnis kopi secara keseluruhan baik dengan indeks agribisnis sebesar 79,68 persen .

Kata Kunci : kinerja sistem agribisnis , kopi, koperasi

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS KOPI
DI KOPERASI PRODUSEN SRIKANDI MAJU BERSAMA (PSMB)
KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Nunik Misrianti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS KOPI DI
KOPERASI PRODUSEN SRIKANDI MAJU
BERSAMA (PSMB) KECAMATAN ULU
BELU KABUPATEN TANGGAMUS

Nama Mahasiswa : *Nunik Misrianti*

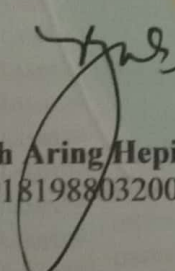
Nomor Pokok Mahasiswa : 1814131044

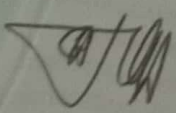
Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

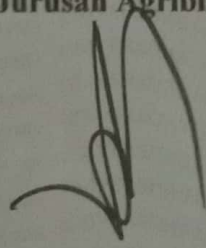
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.
NIP 196209181988032001


Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.
NIP 196408251990032002

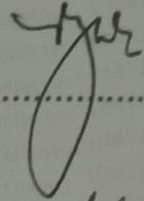
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

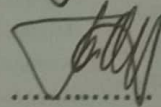
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

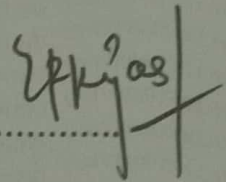
Ketua : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.



Sekretaris : Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.



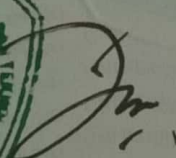
Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 19641118 198902 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Januari 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nunik Misrianti

NPM : 1814131044

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Pajaresuk Timur, RT/RW 005/003, Kelurahan Fajaresuk,
Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Januari 2024



Nunik Misrianti
NPM 1814131044

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu, 30 Desember 1999, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Parmin dan Ibu Ribut Priyati. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Pringsewu Selatan pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Budi Utama Pringsewu dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Yadika Pagelaran dan lulus pada tahun 2017. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan *Homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) pada tahun 2019 di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran selama satu minggu. Pada bulan Februari-Maret 2021 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Campang Tiga, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus, dan melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di Sentulfresh Indonesia di Bogor, Jawa Barat.

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Tataniaga Pertanian pada tahun ajaran 2020/2021, Usahatani pada tahun ajaran 2021/2022, dan Ekonomi Sumber Daya Alam pada tahun ajaran 2021/2022. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, Penulis memiliki pengalaman berorganisasi di Lembaga Swadaya Mahasiswa Pertanian (LS-Mata) pada tahun 2018-2019, Forum Studi Islam (FOSI) pada tahun 2018-

2020, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (HIMASEPERTA)
Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada bidang Minat Bakat dan
Kreativitas pada tahun 2018-2022.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS KOPI DI KOPERASI PRODUSEN SRIKANDI MAJU BERSAMA (PSMB) KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS”**. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi, dan saran yang sifatnya membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, saran, dan kesabaran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, saran, dan kesabaran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. (Alm) Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P. selaku Dosen Pembahas Pertama atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M. P. selaku Dosen Pembahas Kedua atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan

skripsi ini.

8. Dr. Agus Hudoyo, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori) atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Seluruh jajaran dan petani kopi anggota Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama (PSMB) yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan memberikan informasi terkait penelitian penulis.
12. Teristimewa kepada keluarga tercinta, Bapak Parmin dan Mama Ribut Priyati, Kakak Supri Mujiati, Adik Wahyudi Saputra, Kakak Cucu Muklis, Keponakan Izora Suravati Jaenah dan Izovan Shabir Al-Qosim yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan, semangat, dukungan, kesabaran, dan doa yang tiada henti, serta selalu ada di samping penulis dalam keadaan apapun.
13. Sahabat-sahabat krucils tercinta, Beta Sania, Nur Anisa Mutiasari, Vina Anggraini Safitri, Audhio Pratama Nagara, Bayu Saputra, Dian Saputra, Khister Praja Putra dan Odi Perwira Sandi atas semangat dan dukungan, serta meluangkan waktunya karena sudah bersedia menjadi tempat berkeluh kesah penulis.
14. Sahabat-sahabat seperbimbingan yaitu Adinda, Beta, Tia, Widya atas semangat dan dukungannya kepada penulis.
15. Sahabat-sahabat lamaku tersayang yaitu Intan Larasati Hanum, Neneng Kinasih, dan Omi Adhari yang selalu meluangkan waktu, memberikan bantuan, semangat, perhatian, doa, keceriaan selama pembuatan skripsi ini.
16. Teman terbaik, Ayu Aulia Fitri, Ridna Anisa Putri, Xfan Wahyu Prakoso, Qhonita, dan Ayu Tiyani yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bantuan, semangat, perhatian, dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi selama ini.

17. Teman kosan seperjuangan, Dinda, Lilis, Hikmah Hasanah, Novita Mulyani atas dukungannya selama ini.
18. Rekan-rekan Agribisnis 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan doa, semangat dan dukungannya selama masa perkuliahan di Universitas lampung.
19. Keluarga besar HIMASEPERTA, kyai atu dan mba abang yang telah memberikan motivasi serta pembelajaran untuk menjadi intelektual yang berbudi luhur.
20. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu , yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi.
21. *My self, thanks for always understanding, grateful, strive, trying the best, and never give up in everything.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan penulis selama penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Januari 2024
Penulis,

Nunik Misrianti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Kopi	9
2.1.2 Sistem Agribisnis.....	10
2.1.2.1 Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi	11
2.1.2.2 Subsistem Produksi Usahatani.....	12
2.1.2.3 Subsistem Pengolahan Hasil.....	18
2.1.2.4 Subsistem Pemasaran Hasil	21
2.1.2.5 Subsistem Jasa Penunjang.	22
2.1.3 Koperasi	22
2.1.4 Indeks Sistem Agribisnis	24
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Metode Dasar	35
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	35
3.3 Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	42
3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	43
3.5 Metode Analisis Data.....	44
3.5.1 Analisis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi	44
3.5.2 Analisis Subsistem Usahatani.....	49
3.5.3 Analisis Subsistem Pengolahan	52
3.5.4 Analisis Subsistem Pemasaran	55
3.5.5 Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang	57
3.5.6 Analisis Indeks Sistem Agribisnis	58

IV. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
4.1 Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus.....	61
4.1.1 Keadaan Geografis	61
4.1.2 Keadaan Topografis.....	62
4.1.3 Keadaan Demografi.....	63
4.1.4 Keadaan Pertanian	63
4.2 Keadaan Kecamatan Ulubelu.....	63
4.2.1 Keadaan Geografis	63
4.2.2 Keadaan Topografis.....	64
4.2.3 Keadaan Demografi.....	65
4.2.4 Keadaan Pertanian	65
4.3 Gambaran Umum Koperasi PSMB.....	65
4.3.1 Sejarah Koperasi PSMB	65
4.3.2 Struktur Organisasi	68
4.3.3 Sarana dan Prasarana.....	69
4.3.4 Unit Usaha	69
V. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	72
5.1 Karakteristik Pengurus Koperasi.....	72
5.2 Karakteristik Anggota Koperasi.....	73
5.2.1 Umur	73
5.2.2 Tingkat Pendidikan.....	74
5.2.3 Pekerjaan Sampingan	75
5.2.4 Jumlah Anggota Keluarga	75
5.2.5 Pengalaman Berusahatani.....	76
5.2.6 Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan	77
5.2.7 Umur Tanaman	78
5.3 Subsistem Penyediaan Sarana Produksi.....	79
5.3.1 Indeks Subsistem Penyediaan Sarana Produksi.....	79
5.3.2 Penyediaan Sarana Produksi berdasarkan 6 Tepat	82
5.3.3 Peran Koperasi dalam Pengadaan Sarana Produksi	86
5.4 Subsistem Usahatani	87
5.4.1 Indeks Agribisnis Subsistem Usahatani	87
5.4.2 Kinerja Usahatani	91
5.4.3 Peran Koperasi dalam Subsistem Usahatani Kopi	99
5.5 Subsistem Pengolahan.....	99
5.5.1 Indeks Agribisnis Subsistem Pengolahan.....	99
5.5.2 Produksi	102
5.5.3 Analisis Nilai Tambah	110
5.5.4 Peran Koperasi dalam Pengolahan Kopi	117
5.6 Subsistem Pemasaran	117
5.6.1 Indeks Agribisnis Subsistem Pemasaran	117
5.6.2 Saluran Pemasaran.....	121
5.6.3 Margin Pemasaran	122
5.6.4 Peran Koperasi dalam Pemasaran.....	126
5.7 Jasa Layanan Penunjang	127

5.7.1	Indeks Subsistem Jasa layanan Penunjang	127
5.7.2	Jasa Layanan Penunjang	129
5.7.3	Peran Koperasi dalam Jasa Layanan Penunjang.....	133
5.8	Indeks Agribisnis Tertimbang.....	133
VI.	Kesimpulan dan Saran.....	135
6.1	Kesimpulan	135
6.2	Saran.....	136
	DAFTAR PUSTAKA	137
	LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan luas area, produksi dan produktivitas kopi Indonesia tahun 2019-2021	2
2. Produksi kopi terbanyak di Indonesia tahun 2017-2021	2
3. Produksi perkebunan rakyat komoditas kopi berdasarkan Kabupaten di Provinsi Lampung 2020.....	3
4. Luas lahan, produksi dan produktivitas kopi menurut Kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2020.....	4
5. Prosedur perhitungan nilai tambah Hayami.....	19
6. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Sistem Agribisnis	26
7. Kriteria penilaian 6 tepat penyediaan sarana produksi kegiatan usahatani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.....	44
8. Kriteria 6 tepat analisis deskriptif dengan persentase	47
9. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem penyediaan sarana produksi.....	47
10. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem usahatani	49
11. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem pengolahan produk	52
12. Prosedur perhitungan nilai tambah bubuk kopi	54
13. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran.....	55
14. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem peranan jasa layanan Penunjang	58

15. Luas wilayah menurut pekon dan jarak tempuh ke ibukota kecamatan dan kabupaten menurut desa/kelurahan di Kecamatan Ulu Belu 2021	64
16. Perkembangan jumlah anggota Koperasi PSMB tahun	66
17. Perkembangan struktur permodalan Koperasi PSMB tahun 2022.....	67
18. Karakteristik pengurus Koperasi PSMB	72
19. Realisasi pengadaan sarana produksi kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	79
20. Indeks agribisnis kopi dalam pengadaan sarana produksi kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus 2022	81
21. Realisasi usahatani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	87
22. Indeks agribisnis subsistem usahatani pada Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus 2022	89
23. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani anggota Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus 2022	92
24. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani kopi anggota Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus 2022	93
25. Rata-rata penyusutan peralatan petani kopi pada anggota Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu kabupaten Tanggamus 2022	94
26. Rata-rata penggunaan tenaga kerja (HOK) oleh petani kopi anggota Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	95
27. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C usahatani kopi pada Koperasi PSMB	98
28. Realisasi pengolahan kopi Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	99
29. Indeks agribisnis subsistem pengolahan kopi pada Koperasi Srikandi Maju Bersama di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	100

30. Penggunaan dan biaya bahan baku biji kopi berasan dalam pembuatan produk kopi olahan di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	103
31. Penggunaan bahan penunjang pada Koperasi PSMB per bulan per produk	103
32. Rata-rata biaya penggunaan bahan penunjang pada Koperasi PSMB per bulan menurut jenis produk.....	104
33. Alokasi <i>joint cost</i> dengan metode nilai jual relatif yaitu harga jual diketahui pada saat titik pisah	105
34. Total biaya penyusutan seluruh peralatan per bulan dan per produk pada Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.....	106
35. Penggunaan tenaga kerja per bulan pada Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	107
36. Sumbangan input lain masing-masing produk kopi pada Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	111
37. Nilai tambah pengolahan kopi pada Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	113
38. Realisasi pemasaran kopi Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	118
39. Indeks agribisnis tertimbang kopi segi pemasaran pada Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	119
40. Marjin pemasaran pada setiap saluran pemasaran kopi bubuk premium pada Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.....	124
41. Marjin pemasaran pada setiap saluran pemasaran kopi bubuk pelangi pada Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.....	125
42. Marjin pemasaran pada setiap saluran pemasaran kopi bubuk campuran pada Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.....	126
43. Realisasi jasa layanan penunjang kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	127

44. Indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	128
45. Identitas petani kopi anggota Koperasi PSMB Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus	143
46. Penguasaan lahan kopi pada anggota Koperasi PSMB Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.....	146
47. Penggunaan input pupuk usahatani kopi pada petani kopi anggota Koperasi PSMB	149
48. Penggunaan input pestisida usahatani kopi pada petani kopi anggota Koperasi PSMB	155
49. Penggunaan peralatan usahatani kopi pada petani kopi anggota Koperasi PSMB	162
50. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kopi pada anggota Koperasi Srikandi Maju Bersama	172
51. Jumlah panen dan harga jual usahatani kopi pada petani kopi anggota Koperasi PSMB	190
52. Pendapatan tanaman tumpang sari kopi pada petani kopi anggota Koperasi PSMB	195
53. Biaya dalam usahatani kopi pada petani kopi anggota Koperasi PSMB.....	205
54. R/C usahatani kopi pada petani kopi anggota Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama	213
55. Penyediaan sarana produksi kopi berdasarkan kriteria 6 Tepat	214
56. Hasil penyediaan sarana produksi kopi berdasarkan kriteria 6 Tepat.....	225
57. Indikator indeks agribisnis pengadaan sarana produksi usahatani kopi pada anggota Koperasi PSMB	226
58. Nilai indikator indeks agribisnis pengadaan sarana produksi usahatani kopi pada anggota Koperasi PSMB	227
59. Hasil indeks agribisnis pengadaan sarana produksi usahatani kopi pada anggota Koperasi PSMB	234
60. Indikator indeks agribisnis usahatani kopi pada anggota Koperasi PSMB.....	234

61. Nilai indikator indeks agribisnis usahatani kopi pada anggota Koperasi PSMB	236
62. Hasil indeks agribisnis usahatani kopi pada anggota Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama	243
63. Identitas responden pengurus Koperasi PSMB.....	243
64. Identitas responden pedagang	244
65. Penerimaan per bulan Koperasi PSMB.....	244
66. Alokasi <i>Joint Cost</i> dengan nilai jual relatif yaitu dari harga jual diketahui pada saat titik pisah Koperasi PSMB	244
67. Penyusutan peralatan Koperasi PSMB.....	245
68. Penggunaan bahan baku per bulan pada Koperasi PSMB	250
69. Penggunaan sarana produksi per bulan pada Koperasi PSMB	250
70. Sumbangan input lain.....	253
71. Penggunaan tenaga kerja produk kopi bubuk premium pada Koperasi PSMB.....	254
72. Penggunaan tenaga kerja produk kopi bubuk pelangi pada Koperasi PSMB.....	256
73. Penggunaan tenaga kerja produk kopi bubuk campuran pada Koperasi PSMB.....	258
74. Analisis nilai tambah masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi PSMB	260
75. <i>Ratio Profit Margin</i> kopi bubuk premium pada Koperasi PSMB	261
76. <i>Ratio Profit Margin</i> kopi bubuk pelangi pada Koperasi PSMB	262
77. <i>Ratio Profit Margin</i> kopi bubuk campuran pada Koperasi PSMB	263
78. Nilai indikator indeks agribisnis pengolahan kopi pada anggota Koperasi PSMB	264

79. Indikator indeks agribisnis pengolahan kopi pada anggota Koperasi PSMB.....	264
80. Hasil indeks agribisnis pengolahan kopi pada anggota Koperasi PSMB	265
81. Saluran pemasaran produk kopi bubuk premium Koperasi PSMB	265
82. Saluran pemasaran produk kopi bubuk pelangi Koperasi PSMB	266
83. Saluran pemasaran produk kopi bubuk campuran Koperasi PSMB	266
84. Indikator indeks agribisnis pemasaran kopi pada anggota Koperasi PSMB.....	267
85. Nilai indikator indeks agribisnis pemasaran kopi pada anggota Koperasi PSMB	267
86. Hasil indeks agribisnis pemasaran kopi pada anggota Koperasi PSMB	268
87. Indikator indeks agribisnis jasa layanan pendukung petani kopi anggota Koperasi PSMB	269
88. Nilai indikator indeks agribisnis jasa layanan pendukung petani kopi anggota Koperasi PSMB	270
89. Hasil indeks agribisnis jasa layanan pendukung petani kopi anggota Koperasi PSMB	273

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem agribisnis	11
2. Hubungan produksi fisik dan faktor produksi tanah	16
3. Bagan alir analisis sistem agribisnis kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	34
4. Peta Kabupaten Tanggamus	62
5. Struktur organisasi Koperasi PSMB	68
6. Bangunan Koperasi PSMB	69
7. Produk kopi bubuk Koperasi PSMB	70
8. Kios Koperasi PSMB	71
9. Sebaran umur tanaman kopi petani kopi anggota Koperasi PSMB	73
10. Sebaran petani kopi anggota Koperasi PSMB berdasarkan tingkat pendidikan	74
11. Sebaran petani kopi anggota Koperasi PSMB berdasarkan pekerjaan sampingan	75
12. Sebaran petani kopi anggota Koperasi PSMB berdasarkan jumlah anggota keluarga	76
13. Sebaran petani kopi anggota Koperasi PSMB berdasarkan pengalaman berusahatani	77
14. Sebaran petani kopi anggota Koperasi PSMB berdasarkan luas lahan	77

15. Sebaran petani kopi anggota Koperasi PSMB berdasarkan umur tanaman.....	78
16. Proses pembuatan kopi bubuk premium, kopi bubuk pelangi dan kopi bubuk campuran	107
17. Proses sangrai biji kopi dan hasil kopi yang sudah disangrai	108
18. Proses penggilingan kopi <i>roasting</i> menjadi kopi bubuk.....	109
19. Proses pengemasan kopi bubuk	110
20. Faktor konversi masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi PSMB.....	114
21. Koefisien tenaga kerja masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi PSMB	115
22. Nilai tambah masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi PSMB.....	115
23. Keuntungan masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi PSMB.....	116
24. Stan bazar Koperasi PSMB.....	118
25. Saluran distribusi produk kopi bubuk premium per bulan pada Koperasi PSMB	121
26. Saluran distribusi produk kopi bubuk pelangi per bulan pada Koperasi PSMB.....	122
27. Saluran distribusi produk kopi bubuk campuran per bulan pada Koperasi PSMB	122

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mana sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah petani. Untuk daerah Lampung, banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan adalah kopi. Kopi yang banyak dimiliki oleh petani kopi di Indonesia ada beberapa jenis seperti kopi robusta dan kopi arabika. Kopi di Indonesia tidak hanya dipasarkan di wilayah Indonesia saja, tetapi juga ekspor ke luar negara. Hal ini berarti kopi Indonesia diakui dunia sebagai kopi yang dapat bersaing baik secara nasional maupun internasional. Dalam pemasarannya sendiri, banyak pihak atau lembaga pemasaran yang terlibat di dalamnya.

Kopi menjadi salah satu andalan di Indonesia dalam meningkatkan devisa negara dan daerahnya dan dalam menyediakan lapangan pekerjaan di Indonesia. Hal ini karena kopi termasuk salah satu komoditas yang diunggulkan dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi dan banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Daerah Lampung sendiri terkenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbanyak tiap tahun karena tanahnya yang subur dan kondisi lingkungan yang mendukung pembudidayaan komoditas kopi dengan mayoritas kopi yang dibudidayakan adalah kopi jenis robusta. Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan luas area, produksi dan produktivitas kopi di Indonesia dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas area, produksi dan produktivitas kopi Indonesia tahun 2019-2021

Tahun	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	1.245.358	752.511	0,649
2020	1.242.748	753.941	0,806
2021	1.249.615	765.415	0,815
Rata-rata	1245.907	757.289	0,757

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa luas area kopi mengalami kenaikan pada tahun 2019-2021 dari 1.245.358 ha pada tahun 2019 menjadi 1.249.615 ha pada tahun 2021. Demikian pula dengan produksi kopi yang mengalami kenaikan dari 752.511 ton pada tahun 2019 menjadi 765.415 ton pada tahun 2021. Oleh karena itu, produktivitas kopi mengalami kenaikan dari pada tahun sebelumnya. Untuk produksi kopi terbanyak di Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi kopi terbanyak di Indonesia tahun 2017-2021

Provinsi	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Sumatera Selatan	184.166	193.507	191.081	191.081	188.760
Lampung	107.219	110.597	117.111	118.149	115.689
Sumatera Utara	67.544	71.023	74.922	74.997	74.512
Aceh	68.493	70.774	72.652	73.411	73.674
Jawa Timur	64.711	64.529	49.157	48.498	48.675

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu penghasil produksi kopi terbanyak di Indonesia. Sebagai penghasil kopi terbesar kedua di Indonesia mengalami perubahan hasil produksi kopi setiap tahunnya yang mana pada tahun 2017 menghasilkan kopi sebanyak 107.219 ton menjadi 115.689 ton pada tahun 2021. Dari Tabel 2, dapat terlihat bahwa produksi kopi di Lampung mengalami kenaikan produksi ini antara lain disebabkan oleh faktor lahan yang mengalami peningkatan.

Kopi Lampung cukup terkenal di pasaran nasional yang didominasi oleh kopi robusta kualitas (*grade*) 1V dan terbesar dalam bentuk biji kopi. Perkebunan kopi yang ada di wilayah Lampung, terutama di Tanggamus, Lampung Barat dan Lampung Utara merupakan perkebunan rakyat. Luas areal tanaman kopi di Provinsi Lampung seluas 1.249.615 ha terbagi di berbagai wilayah kabupaten. Luas areal, produksi dan produktivitas kopi di Provinsi Lampung tahun 2020 dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Produksi perkebunan rakyat komoditas kopi berdasarkan kabupaten di Provinsi Lampung 2020

Kabupaten	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	54.106	57.930	1,07
Tanggamus	41.512	35.100	0,85
Lampung Selatan	715	427	0,60
Lampung Timur	525	240	0,46
Lampung Tengah	523	298	0,57
Lampung Utara	25.684	9.700	0,38
Way Kanan	21.956	8.702	0,40
Tulang Bawang	82	40	0,49
Pesawaran	3.452	1.358	0,39
Pringsewu	1.379	704	0,51
Mesuji	34	18	0,53
Tulang Bawang Barat	6	5	0,83
Pesisir Barat	6.694	3.384	0,51
Bandar Lampung	170	220	1,29
Metro	2	1	0,50
Rata-rata			0,75

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan penghasil kopi terbesar kedua di Provinsi Lampung. Hasil produksi kopi sebesar 31.346 ton dari lahan seluas 41.416 hektar sehingga diketahui produktivitas kopi di Lampung sebesar 0,76 ton/ha, yang mana data ini merupakan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung pada tahun 2018. Produksi kopi di Kecamatan Tanggamus tersebar dalam beberapa wilayah kecamatan yang akan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan, produksi dan produktivitas kopi menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2020

Kecamatan	Tahun 2020		
	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Wonosobo	2.020	988	0,49
Semaka	1.399	820	0,59
Bandar Negri Semong	683	455	0,67
Kota Agung	239	178	0,74
Pematang Sawa	912	344	0,38
Kota Agung Timur	607	178	0,29
Kota Agung Barat	190	72	0,38
Pulau Panggung	1.457	1.442	0,99
Ulu Belu	10.843	10.455	0,96
Air Naningan	10.718	7.889	0,74
Talang Padang	2.257	1.811	0,80
Sumberrejo	3.444	2.889	0,84
Gisting	1.224	780	0,64
Gunung Alip	1.126	527	0,47
Pugung	368	180	0,49
Rata-rata			0,63

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus 2020

Dari Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa produksi kopi terbanyak di Kabupaten Tanggamus adalah di Kecamatan Ulu Belu dengan hasil produksi sebesar 10.455 ton dan lahan seluas 10.843 hektar pada tahun 2020. Hal ini membuat Ulu Belu menjadi sentra kopi di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Ulu Belu memiliki produktivitas sebesar 0,96 ton per hektar. Produktivitas ini tergolong rendah dibandingkan dengan potensinya yang menurut Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian dapat mencapai 2-3 ton per hektar. Oleh karena itu, perlu adanya suatu analisis untuk mengetahui perkembangan kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus melalui sistem agribisnis.

Menurut Soekartawi (2010) sistem agribisnis adalah sistem yang memiliki beberapa subsistem meliputi subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya pertanian, subsistem budidaya atau usahatani, subsistem pengelolaan hasil pertanian, subsistem

pemasaran hasil pertanian, subsistem prasarana dan layanan penunjang atau pendukung. Sistem agribisnis usahatani kopi terdiri dari kegiatan pengadaan sarana produksi, kegiatan usahatani kopi, kegiatan pengolahan hasil kopi, kegiatan pemasaran kopi dan jasa layanan penunjang atau pendukung untuk memperlancar kegiatan usahatani kopi.

Kegiatan pengadaan sarana produksi usahatani kopi di Kecamatan Ulu Belu memiliki kendala seperti pengadaan pupuk subsidi yang terbatas sehingga banyak petani yang membeli secara mandiri (membeli sendiri ke penjual). Kegiatan pengadaan sarana produksi merupakan kegiatan yang penting agar kegiatan usahatani kopi berjalan dengan lancar. Assauri (1999) menyatakan bahwa kegiatan usahatani yang dilakukan petani menjadi efektif dan efisien maka petani harus menerapkan tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas dan tepat harga dalam kegiatan penyiapan bibit, penyediaan pupuk yang digunakan, tenaga kerja, serta peralatan pertanian yang dibutuhkan. Konsep 6 tepat ini digunakan dengan harapan dapat meminimalisir terjadinya masalah atau kendala dalam pengadaan sarana produksi dan untuk memperlancar kegiatan usahatani kopi.

Kegiatan pengolahan merupakan kegiatan berhubungan erat dengan kegiatan usahatani. Produk hasil usahatani kopi dijual dalam bentuk biji kopi. Hasil produksi kopi yang dijual oleh petani memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil produk yang diolah menjadi bubuk kopi. Analisis nilai tambah diperlukan dalam kegiatan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk agar dapat dilihat nilai tambah yang diperoleh petani dan apakah sebanding dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi di tempat penelitian dilakukan.

Subsistem pemasaran merupakan faktor penting dalam mata rantai perekonomian, demikian pula dalam usahatani kopi. Dengan adanya sistem pemasaran yang baik dalam setiap lembaga pemasaran maka akan memberikan keuntungan untuk setiap lembaga pemasaran yang ada dalam sistem pemasaran. Tetapi sayangnya dalam tingkat petani kopi, sering terjadi fluktuasi harga yang menyebabkan semakin besarnya risiko pemasaran.

Kegiatan pemasaran kopi sangat dipengaruhi oleh panjangnya rantai saluran distribusi pemasaran serta margin pemasaran di setiap saluran. Petani kopi di Kecamatan Ulu Belu langsung menjual hasil panennya ke tengkulak dan akan mendapatkan harga yang rendah sedangkan tengkulak akan menjual ke pedagang besar dengan harga yang lebih tinggi kepada konsumen. Hal ini yang mengakibatkan pendapatan petani rendah. Pentingnya analisis saluran distribusi dan perhitungan margin pemasaran untuk petani agar petani mengetahui seperti apa saluran distribusi yang sesuai dan berapa margin yang mereka dapatkan jika menggunakan saluran distribusi yang ada.

Subsistem jasa layanan penunjang sangat membantu dalam kegiatan usahatani. Seperti adanya koperasi, maka akan membantu dalam penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan petani, seperti bibit, pupuk dan berbagai peralatan pertanian. Jasa layanan keuangan yang membantu petani yang kesulitan dalam memperoleh modal. Untuk itu, perlu adanya jasa layanan penunjang.

Salah satu pelaku ekonomi di Indonesia adalah sektor koperasi. Koperasi berasal dari kata *cooperation* yang berarti kerjasama. Menurut Undang-Undang no. 25 tahun 1992 pasal 1 ayat (1), koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Penjelasan pasal 33 UUD 1945 menyatakan bahwa “dasar demokrasi ekonomi, produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat”. Kemakmuran masyarakat yang diutamakan sehingga perekonomian disusun sebagai usaha bersama berlandaskan asas kekeluargaan. “Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi”. Dari rumusan Pasal 33 UUD 1945 tersebut dan Pancasila, maka dapat dipahami bahwa koperasi memegang peranan penting dalam sistem perekonomian Indonesia untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.

Salah satu koperasi yang aktif dan berkembang di sentra kopi Tanggamus adalah Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama (PSMB). Koperasi PSMB

beralamatkan di Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Koperasi ini beranggotakan 245 orang petani kopi yang keseluruhan anggotanya merupakan petani kopi yang tinggal di Pekon Ngarip. Koperasi ini mulai berdiri sejak tahun 2016. Keberadaan Koperasi PSMB sebagai salah satu jasa layanan penunjang diharapkan dapat membantu petani-petani yang berada di Pekon Ngarip dalam kegiatan usahatani kopi sehingga tercipta sistem agribisnis yang terpadu.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka diperlukan suatu analisis sistem agribisnis yang berdasarkan kegiatan pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan pendukung dan efisiensi produksi kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Selain itu, perlu diketahui apakah kinerja agribisnis kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus sudah berjalan dengan baik atau belum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian pada daerah penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kinerja subsistem pengadaan sarana produksi usahatani kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus?
- 2) Bagaimana kinerja subsistem dan pendapatan usahatani kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus?
- 3) Bagaimana kinerja subsistem dan nilai tambah pengolahan kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus?
- 4) Bagaimana kinerja subsistem , saluran, dan margin pemasaran kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus?
- 5) Bagaimana kinerja subsistem jasa layanan penunjang sistem agribisnis kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus?
- 6) Bagaimana kinerja sistem agribisnis kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kinerja subsistem pengadaan sarana produksi usahatani kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus
- 2) Menganalisis kinerja subsistem dan pendapatan usahatani kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus
- 3) Menganalisis kinerja subsistem dan nilai tambah pengolahan di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus
- 4) Menganalisis kinerja subsistem , saluran, dan marjin pemasaran kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus
- 5) Menganalisis kinerja subsistem jasa layanan penunjang sistem agribisnis kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus
- 6) Menganalisis kinerja sistem agribisnis kopi di Koperasi PSMB Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam mengelola usahatannya khususnya petani kopi
- 2) Sebagai bahan informasi bagi dinas dan instansi terkait dalam pengambilan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan usahatani komoditas kopi.
- 3) Sebagai bahan referensi atau pembanding bagi peneliti lain yang memiliki penelitian sejenis

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kopi

Tanaman kopi arabika dalam sistematika tumbuhan menurut Rahardjo (2012) diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Subkelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea robusta</i> L

Kopi memiliki banyak jenis varietasnya dengan varietas yang ditanam disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tanaman kopi ditanam. Kopi yang sering ditanam di Indonesia adalah kopi jenis robusta.

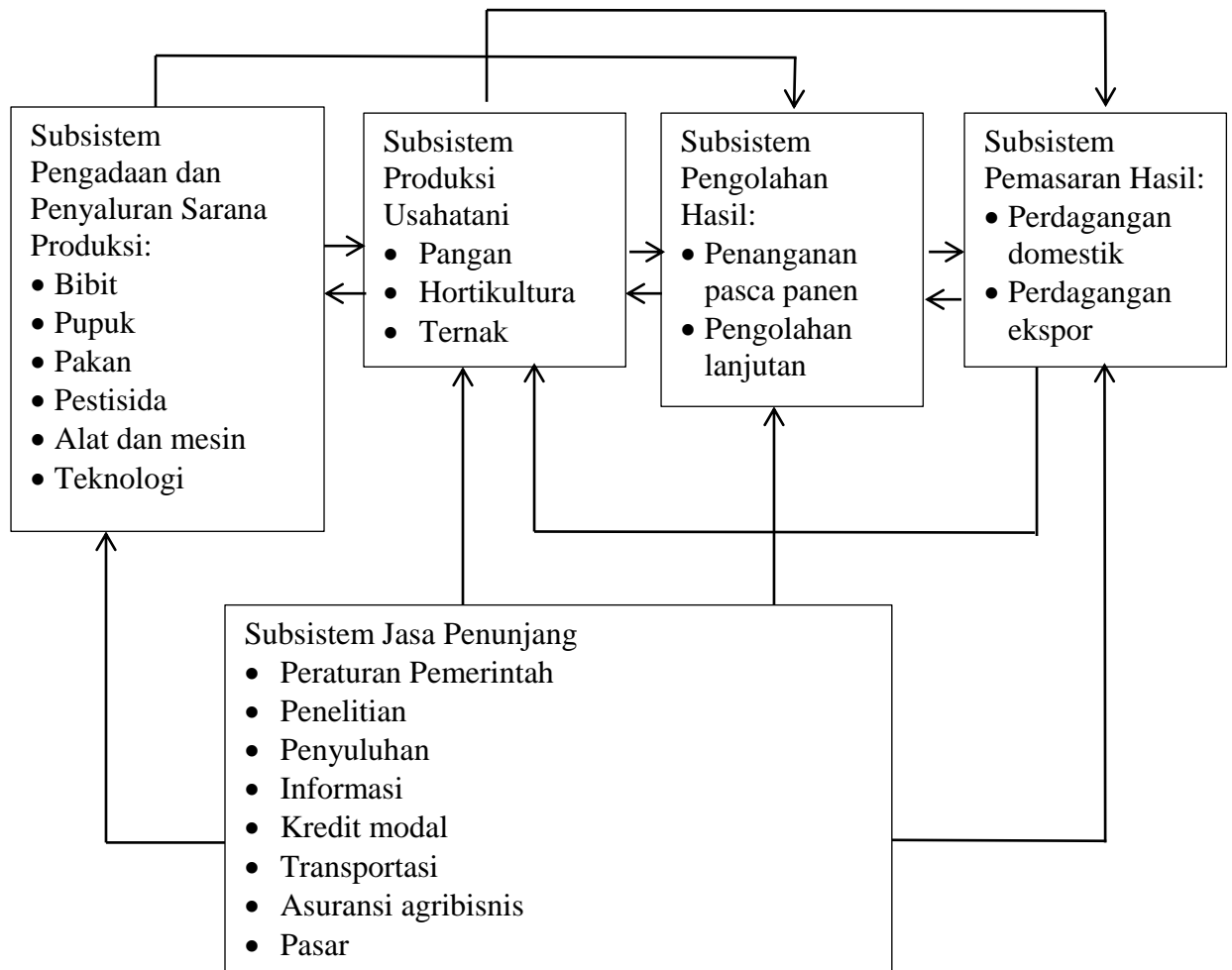
Produksi kopi yang dihasilkan akan dijual oleh petani kepada pengumpul atau lembaga pemasaran lainnya sehingga petani harus mengeluarkan biaya untuk itu dan petani akan memperoleh penerimaan dari penjualan kopi tersebut (Lestari, Hasyim, dan Kasymir, 2017). Penjualan kopi dari petani ke lembaga pemasaran selanjutnya biasanya dalam bentuk *coffee bean*, yaitu bentuk kopi yang sudah dikeringkan dan digiling (dipisahkan dari kulit luar kopi yang telah mengeras).

Kopi dalam bentuk *coffee bean* yang sudah kering memiliki harga jual yang lebih tinggi dari *coffee bean* yang masih basah.

2.1.2 Sistem Agribisnis

Agribisnis merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *agribusiness* yang mana *agri* berarti *agriculture* yang artinya pertanian dan *business* yang artinya usaha dilakukan guna memperoleh keuntungan bagi sang pelaku. Sistem agribisnis merupakan sistem atau perangkat masyarakat yang mewadahi proses perubahan pembentukan nilai tambah dari kegiatan usahatani mulai dari hulu sampai hilir (Cristanto, Soetriono dan Aji, 2018). Jadi sistem agribisnis membahas dari awal pelaksanaan usahatani atau budidaya sampai ke proses pemasaran usahatani yang sudah memiliki nilai tambah (sampai ke tangan konsumen). Sistem agribisnis memiliki beberapa subsistem yang saling terkait satu sama lain untuk menghasilkan keuntungan yang banyak. Orientasi pelaksanaan agribisnis tidak hanya pada agribisnis yang bersifat tradisional (hasil pertanian) saja, tetapi juga berorientasi pada kegiatan *off-farm* meliputi peningkatan nilai tambah atau agroindustri dan pemasaran.

Hubungan antar subsistem agribisnis sangat erat dan tidak dapat dipisahkan karena apabila salah satu subsistem tidak ada maka dapat mengganggu keseluruhan sistem dalam pelaksanaannya. Subsistem hulu yang meliputi subsistem penyediaan sarana produksi dan subsistem usahatani dengan subsistem hilir yang meliputi subsistem pengolahan dan pemasaran hasil, dan subsistem jasa layanan pendukung memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem agribisnis

Sumber : Departemen Pertanian (2001) dalam Pujiharto, 2011

Berikut ini penjelasan untuk masing-masing subsistem yang ada diatas yaitu sebagai berikut:

2.1.2.1 Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi atau dapat pula disebut sebagai subsistem penyediaan sarana produksi ini menyangkut kegiatan memproduksi dan menyalurkan input dalam usahatani (Saragih, 2010). Dalam hal ini, pengadaan sarana produksi kopi meliputi penyediaan benih atau bibit, pupuk dan pestisida, serta alat dan mesin pertanian. Dalam penyediaan benih atau bibit, petani hanya perlu melakukan sekali penanaman karena tanaman kopi bersifat tahunan. Pupuk dan pestisida yang dipakai petani berbeda-beda jenis dan jumlahnya tergantung dari kemampuan petani dalam memperoleh. Alat dan

mesin yang digunakan oleh petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yaitu golok, sprayer dan mesin pengelupas kulit biji kopi.

2.1.2.2 Subsistem Produksi Usahatani

Subsistem usahatani mencakup kegiatan pada pertanian primer atau pertanian awal seperti budidaya tanaman, ternak dan lainnya. Kebanyakan pelaku subsistem usahatani adalah pelaku dengan skala kecil seperti petani, peternak dan sebagainya (Rachmina, 2015). Karena hal ini perlu ditingkatkan dalam kegiatan usahatani untuk meningkatkan hasil produksi yang nantinya akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani.

Kegiatan usahatani pada komoditas kopi memiliki beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Pemilihan Bibit

Pemilihan bibit merupakan langkah awal yang perlu dilakukan karena menentukan keberhasilan budidaya tanaman kopi yang telah dibudidaya oleh petani. Jenis dari tanaman kopi ada sekitar 100 spesies tanaman kopi, tetapi yang sering dibudidayakan yaitu kopi robusta, kopi arabika, dan kopi liberika dengan jenis kopi robusta dan kopi arabika yang dibudidayakan di Indonesia. Bibit yang ditanam berasal dari pembiakan secara generatif yaitu dari biji dan pembiakan secara vegetatif yaitu melalui sambungan (stek).

2) Tahap Pengolahan Lahan

Tanaman kopi biasa ditanam di tanah yang tidak kekeringan. Curah hujan untuk komoditas kopi berkisar antara 1500 sampai 2500 mm/tahun dengan rata-rata untuk bulan kering 3 bulan. Suhu untuk komoditas kopi berkisar antara 15⁰ sampai 25⁰C dengan lokasi berada di atas ketinggian.

3) Tahap Penanaman Tanaman Pelindung (Penaung) Tanaman Kopi

Penaungan tanaman kopi terdiri dari penaungan tetap dan penaungan sementara. Untuk penaungan yang bersifat tetap, maka percabangan paling bawah sekitar 1-2 meter di atas pohon kopi agar tidak mengganggu pencahayaan dan udara yang diterima tanaman kopi yang berada di dekat pohon penaung. Penaung sementara

agar tidak terlalu rimbun maka dapat dirapikan pada awal musim hujan (Yahmadi, 2007).

Keuntungan dari adanya penaung pada lahan tanaman kopi yaitu untuk mengurangi penyinaran cahaya matahari, pada lahan yang miring dapat membantu mengurangi terjadinya erosi, sebagai sumber organik, dan dapat menghimpit perkembangan gulma. Penanaman pohon penaung juga memiliki kekurangan yaitu dapat menyebabkan terjadinya persaingan air dan hara, rentan menjadi inang bagi hama atau penyakit yang dapat menyerang tanaman kopi, dan perlu modal tambahan untuk pengadaan dan pemeliharaan pohon penaung.

4) Tahap Pembuatan Lubang Tanam

Lubang tanam perlu dibuat 3-6 bulan sebelum tanaman kopi ditanam guna memperbaiki struktur tanah dan membunuh bibit penyakit yang dapat menyerang tanaman kopi yang ditanam. Lubang tanam dibuat dengan jarak yang sesuai guna mempermudah dalam pemeliharaan dengan jarak menurut Dirjen Perkebunan yaitu 2,5 m x 2,5 m x 2,5 m. Jarak dapat berubah dengan ketentuan semakin rendah tempat dari permukaan laut maka jarak semakin rapat demikian pula sebaliknya, semakin tinggi dari permukaan air laut maka jarak semakin renggang atau jauh. Dalam 2-4 minggu sebelum tanaman kopi ditanam, tanah galian kembali ditutup.

5) Tahap Penanaman

Penanaman tanaman kopi biasanya dilakukan pada awal musim hujan atau pada pertengahan bulan November sampai Desember. Hal ini dilakukan agar pada musim kemarau berikutnya tanaman kopi dapat lebih kuat dalam menahan kekeringan. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penanaman yaitu sebagai berikut:

- a) Lubang tanam yang ditutup, digali kembali dengan ukuran lebih kecil yaitu lebih besar dari ukuran gumpalan tanah yang membungkus akar bibit.
- b) Pembungkus gumpalan tanah dibuka dan tanah diaduk-aduk agar akar lurus. Akar tunggang dipotong sampai tinggal 25 – 30 cm dan daun yang ada pada bibit dikurangi hingga menyisahkan seperempat atau sepertiga dari total daun

yang ada sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya penguapan.

- c) Bibit dimasukkan kedalam lubang dengan batas leher akar. Kemudian lubang ditutup kembali dengan tanah sampai menggantung.

6) Tahap Pemeliharaan

Pemeliharaan komoditas kopi meliputi penyulaman, penyiangan, pemupukan, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit. Untuk lebih jelasnya, yaitu sebagai berikut:

a) Penyulaman

Penyulaman dilakukan pada tanaman yang tidak tumbuh subur atau tanaman yang mati agar dapat tumbuh dan menghasilkan kopi seperti yang lain. Pemeriksaan tanaman kopi dilakukan dengan jadwal mengikuti usia kopi yang mana pada tanaman kopi yang baru ditanam maka tanaman diperiksa sebanyak dua kali dalam seminggu, tanaman sudah berumur 2-4 minggu maka pemeriksaan dilakukan sekali dalam seminggu, dan tanaman yang sudah berusia 6 bulan keatas, diperiksa setiap sebulan sekali. Penyulaman dilakukan dengan menggunakan bibit yang sama atau bibit yang tersisa dari penanaman sebelumnya (Najati dan Danarti, 1990).

b) Penyiangan

Penyiangan dilakukan untuk menyingkirkan gulma karena akan mengganggu proses tumbuh kembang tanaman kopi. Penyiangan juga penting karena dapat mempermudah dalam proses pemeliharaan selanjutnya seperti pemupukan, pemangkasan dan pemanenan. Penyiangan dapat dilakukan secara manual, teknis maupun kimia dengan memperhatikan kondisi kebun. Kebun yang memiliki banyak gulma dapat diatasi dengan metode kimia, tetapi jika gulma yang ada sedikit maka lebih baik dengan menggunakan metode manual atau teknis. Rotasi penyiangan disesuaikan dengan pertumbuhan gulma yang mana jika perkembangan pesat maka penyiangan dilakukan dengan rutin.

c) Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk lebih meningkatkan unsur hara yang diperoleh kopi sehingga kopi dapat produktif dan tahan segala penyakit. Pemupukan dibedakan menjadi pemupukan pada tanaman yang belum menghasilkan dan pemupukan pada tanaman menghasilkan. Pemupukan pada tanaman belum menghasilkan yaitu tanaman dengan umur 1-2 tahun memerlukan seluruh unsur hara, meliputi nitrogen (N), Fosfor (P), Kalium (K), dan Magnesium (Mg) untuk pertumbuhan vegetatif tanaman kopi yang telah ditanam. Pemupukan pada tanaman menghasilkan terutama pada umur 5-10 tahun yang merupakan masa produktif tanaman kopi sehingga memerlukan unsur hara tinggi. Apabila pemeliharaan optimal maka tanaman kopi dengan umur 10-20 tahun tetap produktif, bahkan banyak tanaman kopi berumur lebih dari 30 tahun yang tetap produktif.

d) Pemangkasan

Pemangkasan pada tanaman kopi harus diperhatikan dengan cermat, jangan sampai tanaman yang dipangkas merupakan bagian yang akan berbuah atau berbunga pada musim berikutnya. Pemangkasan komoditas kopi ada tiga yaitu pemangkasan pada saat tanaman belum menghasilkan, pemangkasan rejuvenasi (pemudaan) yaitu pemangkasan pada tanaman yang sudah berproduksi dan pemangkasan pada tanaman yang telah mengalami penurunan produksi hasil. Pemangkasan ini dilakukan pada tanaman yang berumur lebih dari 25 tahun yang dilakukan setelah pemupukan guna menjaga ketersediaan nutrisi pada tanaman kopi yang ada di lahan.

e) Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit juga perlu dalam pemeliharaan komoditas kopi dengan mengendalikan hama dan penyakit maka kopi dapat berproduksi dengan maksimal tanpa gangguan. Menurut Sukanto (1998), hama utama tanaman kopi meliputi nematode parasit (*Pratylenchus coffeae* dan *Radopholus similis*), hama penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei*), kutu dompolan (kutu putih *Planococcus citri*), penggerek cabang (*Xylosandrus* sp) dan penggerek batang merah (*Zeuzera coffeae*). Sedangkan penyakit pada tanaman kopi meliputi karat

daun, bercak daun, busuk cabang, penyakit rebah ranting, busuk buah, jamur upas, dan jamur akar coklat.

7) Tahap pemanenan

Pemanenan kopi masih dilakukan secara manual yaitu dengan menggunakan kedua tangan untuk memetik kopi yang telah masak. Kematangan buah kopi dapat dilihat dari warnanya yang mana buah kopi yang masak memiliki kulit berwarna kuning kemerahan sampai kehitaman.

Subsistem usahatani terdiri dari rangkaian kegiatan yang berhubungan untuk meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan. Produksi adalah kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dengan menambah nilai guna atau mengolah hasil yang diperoleh. Produksi mencakup keseluruhan mulai dari pembuatan, penyimpanan pengangkutan, pengemasan dan sebagainya. Secara matematis, fungsi produksi yaitu sebagai berikut:

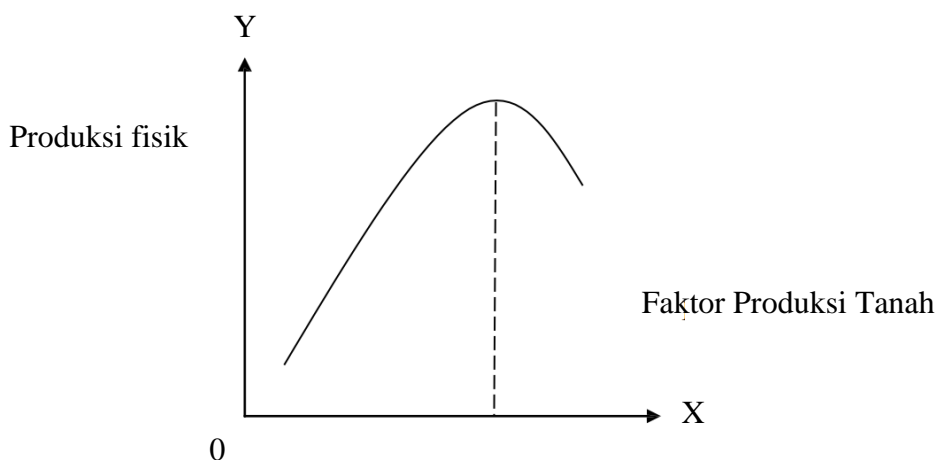
$$Y = f(x_1, x_2, x_3, \dots x_n) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = jumlah produksi

$x_1 \dots x_n$ = faktor-faktor produksi

Hubungan antara faktor produksi dengan hasil produksi dalam bentuk grafik dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Hubungan produksi fisik dan faktor produksi tanah (Hanafie, 2010)

Gambar 2 menggambarkan peranan faktor produksi terhadap faktor fisik yang mana memiliki beberapa faktor yang digunakan dengan satu faktor dianggap sebagai variabel dan faktor lain dianggap sebagai konstan yang disebut sebagai *The Law of Dimishing Returns*. Menurut Hanafie (2010), fungsi produksi merupakan kurva yang melengkung dari kiri bawah ke kanan atas yang pada titik tertentu menapai titik maksimum dan dapat turun kembali. Pengusaha pertanian dapat meningkatkan produksi (Y) dengan menambah salah satu atau beberapa input yang digunakan.

Menurut Soekartawi (2010), pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang mana dipengaruhi oleh luas lahan, modal, tenaga kerja dan sarana produksi lainnya. Analisis pendapatan pada usahatani dapat membantu dalam mengetahui kegiatan usahatani yang dilakukan berhasil atau tidak. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut cukup untuk membayar pembelian sarana produksi, membayar tenaga kerja yang tidak dibayar dan membayar bunga modal. Rumus untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad \dots\dots\dots (2)$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} \quad \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan petani (Rp)
- TR = Penerimaan usahatani (Rp)
- TC = Biaya usahatani (Rp)
- Y = Hasil produksi (kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi variabel ($i= 1,2,3,\dots,n$)
- P_{x_i} = Harga faktor produksi variabel ke-I (Rp)

Pendapatan petani yang berasal dari usahatani dapat dihitung total penerimaan dari nilai penjualan hasil dikurang total nilai pengeluaran, terdiri dari:

- 1) Pengeluaran input, seperti bibit, pupuk, pestisida, saprodi
- 2) Pengeluaran untuk tenaga kerja

3) Pengeluaran untuk pajak, kredit

Menurut Soekartawi (2000), dilakukan analisis R/C untuk mengetahui kelayakan usahatani yang dilaksanakan yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Dari hasil nilai R/C dapat diketahui apakah usahatani kopi ini menguntungkan atau merugikan bagi petani kopi yang mana apabila nilai R/C kurang dari 1, maka usaha tani kopi yang dijalani petani kopi tidak menguntungkan dan apabila nilai R/C sama dengan 1 maka usaha tani kopi tersebut tidak untung ataupun tidak rugi (impas) dan apabila nilai R/C lebih dari 1 maka usaha tani kopi yang dijalankan petani kopi menguntungkan atau layak untuk dilakukan.

2.1.2.3 Subsistem Pengolahan Hasil

Subsistem pengolahan hasil merupakan kegiatan yang dilakukan industri dengan bahan baku utama adalah produk pertanian. Subsistem ini biasa disebut juga sebagai subsistem hilir. Jadi pengolahan ini mengolah produk pertanian menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi. Pengolahan ini dapat berupa pemecahan kulit luar kopi, pengeringan, penggilingan untuk mengupas kulit luar kopi yang dilakukan untuk memperoleh nilai tambah. Nilai tambah adalah adanya pertambahan nilai karena adanya proses perubahan komoditas menjadi bentuk lain. Perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami dapat dilihat pada tabel 5.

Kriteria nilai tambah (NT) yaitu sebagai berikut:

- a) Jika $NT > 0$, maka pengolahan kopi memberikan nilai tambah (positif)
- b) Jika $NT < 0$, maka pengolahan kopi tidak memberikan nilai tambah (negatif)

Tabel 5. Prosedur perhitungan nilai tambah Hayami

No	Variabel	Nilai
1	<i>Output</i> (kg/produksi)	A
2	Bahan baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor konvensi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga <i>Output</i> (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan Input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai <i>Output</i>	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas jasa untuk faktor produksi		
	Margin	$Q = J - H$
14	a. Keuntungan	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. <i>Input</i> lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami, 1987

Keterangan :

- A = Total produksi olahan kopi yang dihasilkan per produksi (kg)
- B = Bahan baku kopi yang digunakan per produksi (kg)
- C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK)
- F = Harga olahan kopi yang berlaku per produksi
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK)
- H = Harga *input* kopi per kilogram per produksi
- I = Sumbangan / biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, bahan bakar, penyusutan alat, dan tenaga kerja

Perhitungan biaya penyusutan peralatan dengan menggunakan metode garis lurus, tetapi diperlukan *joint cost* atau biaya bersama untuk menghitung penyusutan per produk. Perhitungan *joint cost* digunakan untuk perusahaan yang menghasilkan dua atau lebih jenis produk berbeda. Pada penelitian ini, biaya yang dihitung bersama, yaitu biaya penyusutan alat, listrik, dan pajak.

Joint cost memiliki empat metode yang dapat dipilih dan dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama, yaitu sebagai berikut:

1) Metode nilai jual relatif

Metode ini digunakan untuk *joint cost* pada produk bersama yang didasarkan pada nilai jual relatif semua jenis produk bersama. Metode harga jual dibedakan menjadi harga jual yang diketahui pada saat titik pisah dan harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah. Harga jual diketahui pada saat titik pisah *joint cost* dihitung berdasarkan nilai jual masing-masing produk terhadap keseluruhan produk sedangkan harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah dihitung berdasarkan nilai jual hipotesis produk setelah titik pisah terhadap nilai jual hipotesis seluruh produk setelah titik pisah.

2) Metode satuan fisik

Metode satuan fisik digunakan pada produk bersama dengan satuan pokok yang sama, apabila satuan berbeda maka ditentukan koefisien yang digunakan untuk mengubah satuan menjadi sama. Metode ini menentukan harga produk bersama sesuai manfaat masing-masing produk.

3) Metode harga pokok rata-rata

Metode harga pokok rata-rata digunakan pada produk bersama yang diukur dalam satuan sama dan umumnya menghasilkan beberapa produk yang sama dalam satu proses tetap dengan mutu berbeda. Metode harga pokok rata-rata menghitung harga pokok masing-masing sesuai proporsi kuantitas yang diproduksi.

4) Metode rata-rata tertimbang

Metode rata-rata tertimbang mengalikasikan kuantitas produksi dengan angka penimbang terlebih dahulu, baru hasilnya digunakan sebagai dasar alokasi.

Apabila angka penimbang yang digunakan adalah harga jual produk maka metode alokasinya disebut metode nilai jual relatif.

Metode alokasi *joint cost* yang digunakan pada penelitian ini adalah metode nilai jual relatif. Metode nilai jual relatif yang digunakan dengan pertimbangan bahwa harga suatu produk ditentukan berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut sehingga apabila suatu produk terjual dengan harga berbeda dari produk lainnya maka disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan untuk produksi tersebut lebih tinggi dari produk lainnya.

2.1.2.4 Subsistem Pemasaran Hasil

Subsistem pemasaran sangat berpengaruh terhadap ekonomi petani. Pada umumnya, diantara para pelaku pemasaran kopi, petani berada dalam posisi terlemah karena adanya keterbatasan dalam modal dan informasi yang diterima petani sehingga mendapatkan harga yang rendah. Petani pun menghadapi ketidakpastian harga jual. Lembaga pemasaran yang banyak berpengaruh terhadap margin pemasaran yang mana semakin tinggi margin pemasaran maka persentase harga yang diterima petani menjadi semakin kecil (Virgiana, Arifin, dan Suryani, 2019).

Salah satu penyebab pemasaran terjadi karena adanya organisasi pasar.

Organisasi pasar menurut Hasyim (2012) adalah suatu arti secara umum yang mencakup seluruh aspek suatu sistem tataniaga. Organisasi pasar dibedakan menjadi tiga yaitu struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar. Banyaknya lembaga tataniaga dalam suatu sistem tataniaga yang aktif akan mempengaruhi panjang pendeknya saluran tataniaga yang ada dalam sistem tataniaga. Terdapat lima saluran tataniaga yaitu sebagai berikut:

- a) Produsen – konsumen
- b) Produsen – pengecer – konsumen akhir
- c) Produsen – pedagang kecil – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir
- d) Produsen – pedagang kecil – pengecer – konsumen akhir
- e) Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir

Menurut Hasyim (2012), margin pemasaran adalah perbedaan harga yang terjadi pada berbagai tingkat sistem tataniaga atau perbedaan harga diantara tingkat lembaga dalam sistem tataniaga atau perbedaan dalam harga produk agribisnis yang di perjual-belikan antara jumlah yang diterima produsen dengan harga yang dibayar konsumen. Penyebaran margin pemasaran dapat dilihat dengan menghitung persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin /RPM*).

2.1.2.5 Subsistem Jasa Penunjang

Menurut Maulidah (2012), subsistem jasa penunjang adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem sebelumnya. Subsistem ini mempunyai banyak lembaga dalam kegiatan agribisnis yang meliputi keuangan dan finansial, penyuluh, dan penelitian. Jasa penunjang agribisnis ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada usahatani. Lembaga keuangan yang membantu dalam hal keuangan, seperti peminjaman dan penanggungan risiko usaha. Lembaga penyuluhan dan konsultan yang memberikan informasi terkait pembinaan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan usahatani yang dijalankan. Lembaga penelitian yang memberikan layanan informasi terkait teknologi, budidaya dan teknik berdasarkan hasil pengembangan dan penelitian.

2.1.3 Koperasi

Koperasi berasal dari kata *cooperation* yang berarti kerjasama. Menurut Undang-Undang no. 25 tahun 1992 pasal 1 ayat (1), koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Koperasi mengalami perubahan dan penambahan dalam Undang-Undang Cipta Kerja. Jika pada UU no 25 tahun 1992, koperasi primer dibentuk sekurang-kurangnya 20 orang, maka dalam UU Cipta Kerja koperasi primer dapat dibentuk dengan paling sedikit oleh sembilan orang dan koperasi sekunder dibentuk paling sedikit oleh tiga koperasi. UU Cipta Kerja juga memberikan penegasan dalam

sistem perwakilan dalam Rapat Anggota Koperasi dan memperbolehkan koperasi dalam melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah. Dari hal ini, maka koperasi saat ini diperkuat dengan digitalisasi dan program-program dalam rangka penguatan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah).

Koperasi bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan dengan harga yang murah, memberikan kemudahan dalam memperoleh modal usaha, memberikan keuntungan melalui sisa hasil usaha, dan mengembangkan usaha yang dimiliki anggota koperasi. Koperasi memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Koperasi Konsumsi

Koperasi konsumsi adalah koperasi yang anggotanya menjalankan kegiatan jual beli. Koperasi ini menyelenggarakan kegiatan usaha penyediaan barang kebutuhan baik untuk anggota maupun non anggota.

2) Koperasi jasa

Koperasi jasa adalah koperasi yang bergerak di bidang pelayanan jasa tertentu (jasa non simpan pinjam) yang diperlukan baik oleh anggota maupun non anggota.

3) Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam atau disebut juga koperasi kredit adalah koperasi yang bergerak dalam pelayanan modal melalui tabungan para anggota yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus untuk dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan.

4) Koperasi Produksi

Koperasi produksi adalah koperasi yang anggotanya menjalankan kegiatan usaha pengadaan sarana, pemasaran, faktor produksi dan pemasaran produksi.

5) Koperasi Unit Desa

Koperasi unit desa adalah koperasi yang anggotanya merupakan orang-orang yang bertempat tinggal di pedesaan dan memiliki kepentingan yang sama. Koperasi unit desa umumnya memiliki satu atau lebih bentuk usaha yang dijalankan.

2.1.4 Indeks Sistem Agribisnis

Kegiatan agribisnis merupakan satu kesatuan dari awal proses pemilihan benih yang masuk dalam kegiatan hulu sampai ke proses pemasaran barang ke konsumen yang masuk ke kegiatan hilir dengan tiap subsistem memiliki peranan yang berbeda. Berjalan tidaknya suatu kegiatan agribisnis dapat dilihat melalui indeks sistem agribisnis. Indeks agribisnis ini terdiri dari lima subsistem yang akan diukur yang meliputi penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran dan jasa layanan penunjang yang semuanya berperan penting dalam mengetahui proses kegiatan agribisnis.

Indeks agribisnis subsistem penyediaan sarana produksi menggunakan 12 indikator, meliputi lahan, benih, waktu tersedia saprodi, pupuk organik, pupuk urea, pupuk SP36, pupuk KCl, pestisida, alat dan mesin saprodi, tenaga kerja, penyimpanan saprodi, dan label pestisida yang ada pada pestisida yang digunakan. Indikator-indikator ini diambil dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices / GAP on Coffee*).

Indeks sistem agribisnis subsistem usahatani menggunakan 15 indikator, meliputi lahan, penggunaan pupuk organik, penggunaan pupuk urea, penggunaan pupuk SP36, penggunaan pupuk KCl, penggunaan pestisida, kegiatan pemupukan, kegiatan pengendalian HPT, kegiatan panen, kegiatan pasca panen, fasilitas kebersihan, kegiatan pengawasan dan pencatatan, harga, alat pelindung diri, dan produktivitas tanaman. Indikator-indikator ini diambil dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practicess / GAP on Coffee*).

Indeks sistem agribisnis subsistem pengolahan produk menggunakan 6 indikator, meliputi pengangkutan, waktu pengolahan, penggunaan peralatan pengolahan, pengemasan, keamanan dan keselamatan kerja, dan standarisasi mutu dari produk yang dibuat. Indikator-indikator ini diambil dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52/Permentan/OT.140/9/2012 tentang pedoman penanganan pascapanen kopi.

Indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran, meliputi pengangkutan, struktur pasar, penentuan harga, dan efisiensi pemasaran. Indikator-indikator ini diambil dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52/Permentan/OT.140/9/2012 tentang pedoman penanganan pascapanen kopi.

Indeks sistem agribisnis subsistem jasa layanan penunjang, meliputi lembaga keuangan (bank) lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, kelompok tani, jalan, pasar, toko sarana produksi, gapoktan, lembaga penelitian, dan transportasi yang digunakan. Indikator-indikator ini diambil dari teori keterkaitan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2001) dalam Pujiharto (2011) dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di tempat penelitian dilakukan.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dicantumkan dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sistem agribisnis komoditas kopi, pendapatan usahatani serta pemasaran usahatani sebagai dasar dalam penentuan kerangka penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini dirujuk beberapa penelitian terdahulu yang masing-masing penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Sistem Agribisnis Kopi

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Analisis Efisiensi Sistem Pemasaran Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus (Fitri, Haryono, dan Hasyim, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui saluran pemasaran 2. Mengetahui biaya dan margin pemasaran 3. Menganalisis efisiensi sistem pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif (saluran pemasaran) 2. Analisis deskriptif kuantitatif (margin pemasaran) 3. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saluran pemasaran : petani – pedagang pengumpul – pedagang besar – eksportir 2. Total biaya petani Rp 602,00/kg, pedagang pengumpul Rp 88,33/kg dan pedagang besar Rp86,00/kg. Margin pemasaran pedagang pengumpul sebesar Rp 711,67/kg dan pedagang besar Rp1.057,00/kg 3. Pemasaran kopi sudah efisien karena hanya memiliki satu saluran pemasaran, perilaku pasarmasih merugikan petani karena petani adalah <i>price taker</i>, keragaan pasar menunjukkan <i>producer share</i> mencapai 91,42 dan RPM menyebar merata 12%
2	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus (Anggitasari, Indriani, dan Prasmatiwi, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi tingkat ketahanan pangan 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan 3. Mengetahui upaya pemerintah dan petani kopi dalam meningkatkan dan mempertahankan ketahanan pangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif (indikator silang) 2. Model <i>orginal logistic regression</i> 3. Analisis dekriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kategori rumah tangga dikategorikan yaitu 31,43% rumah tangga tahan pangan, 30% kurang pangan, 22,8% rentan pangan dan 15,71% rawan pangan 2. Faktor yang berpengaruh positif adalah pendapatan rumah tangga dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga 3. Upaya pemerintah yaitu pemantauan kesediaan pangaan, distribusi dan stabilitas pangan, dan keamanan pangan. Upaya dari petani yaitu meningkatkan pendapatan dengan memperoleh penghasilan tambahan diluar usahatani kopi

Tabel 6 (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
3	Analisis Sistem Agribisnis dan Efisiensi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara (Tambunan, Lestari, dan Prasmatiwi, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui subsistem pengadaan sarana produksi Mengetahui besarnya pendapatan usahatani Mengetahui tingkat efisiensi produksi Mengetahui nilai tambah pengolahan Mengetahui slauran distribusi dan marjin pemasaran Mengetahui jasa layanan penunjang 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif kualitatif Analisis pendapatan Analisis efisiensi harga dan produksi Analisis nilai tambah metode Hayami Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif Analisis deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> Pengadaan sarana produksi berdasarkan enam tepat telah memenuhi harapan petani Usahatani menguntungkan karena memperoleh pendapatan biaya tunai sebesar Rp 9.649.140,63/ ha dengan nilai R/C biaya tunai 2,66 Rata-rata efisien teknis sebesar 0,71 artinya belum efisien secara teknis, efisien ekonomis 0,94 artinya sangat efisien secara ekonomis dan efisien harga 0,99 artinya sangat efisien secara harga Nilai tambah penggilingan beras bernilai positif artinya layak untuk dilanjutkan Saluran distribusi ada 2 yaitu petani – tengkulak – penggilingan beras – pedagang pengecer – konsumen dan petani – tengkulak –penggilingan beras–konsumen Jasa layanan penunjang yang ada di tempat penelitian adalah kelompok tani, transportasi, pasar, lembaga penyuluhan, lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, transportasi dan teknologi
4	Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usahatani Kubis di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus (Handayani, Prasmatiwi, dan Nugraha, 2020)).	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis pendapatan usaha tani kubis lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis R/C 	<ol style="list-style-type: none"> Pendapatan usaha tani kubis lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus berbeda, namun keduanya menguntungkan

Tabel 6 (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
5	Analisis Usahatani Kopi dan Efisiensi Pemasaran Kopi (<i>Coffea sp</i>) di Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah (Maghfirah, Rahmanta, dan Emalisa, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan 2. Mengetahui saluran pemasaran 3. Menganalisis efisiensi pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis deskriptif kualitatif 3. Analisis margin pemasaran dan <i>farmer's share</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rata-rata sebesar Rp 79.597.874 atau Rp 6.633.156/ bulan dan sudah diatas upah minimum provinsi Aceh 2. Saluran pemasaran ada dua saluran, saluran pertama yaitu petani – pedagang pengumpul – eksportir dan saluran kedua yaitu petani – eksportir 3. Saluran pemasaran sudah efisien dan diantar kedua pola yang paling efisien adalah saluran kedua yaitu petani – eksportir, karena memiliki rantai pemasaran yang lebih pendek
6	Analisis Sistem Agribisnis Jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Abriani, Lestari, dan Rosanti, 2021).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis sistem penyediaan sarana produksi 2. Menganalisis kelayakan usahatani 3. Menganalisis nilai tambah 4. Menganalisis saluran dan margin pemasaran 5. Menganalisis peranan jasa layanan penunjang 6. Menganalisis indeks sistem agribisnis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 6 tepat 2. Analisis deskriptif kuantitatif 3. Analisis nilai tambah metode Hayami 4. Analisis kualitatif dan kuantitatif 5. Analisis deskriptif kualitatif 6. Indeks sistem agribisnis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan sarana produksi telah memenuhi 6 tepat 2. Usahatani layak dan menguntungkan pada kedua musim tanam Nilai tambah pengolahan bernilai positif (menguntungkan) 3. Saluran efisien adalah saluran I dengan margin pemasaran 10,8% pada MT III 2019 dan 9,82% pada MT I 2020 4. Jasa layanan penunjang meliputi lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, kelompok tani, pasar, gapoktan, transportasi dan teknologi 5. Indeks agribisnis memiliki total nilai 10,82 atau 56,73% dari nilai maksimal sehingga dapat diartikan belum baik

Tabel 6. (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
7	Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu (Virgiana, Arifin, Suryani, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pengadaan sarana produksi 2. Mengetahui kinerja usahatani 3. Mengetahui efisiensi pemasaran 4. Mengetahui indeks sistem agribisnis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis deskriptif kuantitatif (analisis pendapatan dan R/C) 3. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 4. Analisis deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem agribisnis jagung memenuhi kriteria 6 tepat kecuali harga dan kuantitas 2. Kinerja usahatani menguntungkan 3. Pemasaran jagung belum efisien karena struktur pasar oligopsoni, petani masih <i>price taker</i>, nilai keuntungan margin dan ppagsa belum merata 4. Indeks agribisnis segi sarana produksi telah baik sedangkan segi kinerja usahatani dna pemasaran belum baik
8	Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan (Yasmin, Lestari, dan Marlina, 2022).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis indeks subsistem penyediaan sarana produksi 2. Menganalisis indeks subsistem usahatani 3. Menganalisis indeks subsistem pengolahan 4. Menganalisis indeks subsistem pemasaran 5. Menganalisis indeks subsistem jasa layanan penunjang 6. Menganalisis indeks sistem agribisnis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja sistem agribisnis cabai merah pada subsistem pengadaan sarana produksi sudah baik dengan persentase 88,84%. 2. Kinerja sistem agribisnis cabai merah pada subsistem usahatani sudah baik dengan persentase 72,48% 3. Kinerja sistem agribisnis cabai merah pada subsistem pengolahan sudah baik dengan persentase 63,50%. 4. Kinerja sistem agribisnis cabai merah pada subsistem jasa layanan penunjang sudah baik dengan persentase 63,37%. 5. Kinerja pada subsistem pemasaran belum baik dengan persentase 18,75%. 6. Persentase indeks rata-rata tertimbang sistem agribisnis Harapan sebesar 73,17% yang mengindikasikan kinerja sistem agribisnis belum baik.

Tabel 6. (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
9	Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Kopi di Kecamatan Way Rantai Kabupaten Pesawaran (Dewi, Sayekti, dan Nugraha, 2022)..	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis usahatani kopi arabika dan robusta 2. Mengetahui saluran pemasaran efisien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (analisis R/C) 2. Analisis deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani kopi arabika dan robusta di Kecamatan Way Rantai menguntungkan. 2. 8% dari total petani kopi arabika dan 40% dari total petani robusta menggunakan saluran pemasaran II sebagai saluran pemasaran yang paling efisien karena memiliki rantai pemasaran yang paling pendek.
10	Efisiensi Pemasaran Kopi Robusta di kabupaten Bogor (Miranda, Yusalina, dan Asmarantaka, 2023).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui saluran pemasaran 2. Mengetahui lembaga-lembaga terkait pemasaran kopi robusta 3. Menganalisis fungsi-fungsi pemasaran 4. Menganalisis tingkat efisiensi pemasaran 5. Mengidentifikasi saluran pemasan paling efisien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis deskriptif kualitatif 3. Analisis nilai deskriptif kualitatif 4. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 5. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat 2 saluran pemasaran, yaitu saluran umum (saluran 1,2, dan 3) dan saluran pemasaran khusus (saluran 4 dan 5). 2. Lembaga pemasaran terdiri dari pedagang pengumpul kecil, pedagang kecil besar, pedagang besar daerah, industry pengolahan, dan <i>roaster</i> serta <i>coffee shop</i>. 3. Fungsi pemasaran terdiri dari fungsi pemasaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. 4. Efisiensi pemasaran relatif pada saluran pemasaran umum yaitu hasil petik asalan di saluran pemasaran 3 dan saluran pemasaran khusus hasil petik merah di saluran pemasaran 4. 5. Kegiatan pemasaran kopi robusta sudah efisien dan paling efisien pada saluran pemasaran 4 sebanyak 36%.

Tabel 6. (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
11	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Kuyun Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah (Albayan, Siregar, dan Habib, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan 2. Menganalisis kelayakan usahatani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif 2. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendapatan sebesar Rp 13.898.510 dengan penerimaan Rp 24.127.907 dan total biaya Rp 10.229.397 2. Usahatani kopi layak diusahakan karena R/C sebesar 2,36, B/C 1,36 dan menguntungkan karena memiliki BEP produksi 42.396,5369
12	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus (Hutasoit, Prasmatiwi, dan Suryani, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani kopi 2. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani kopi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif (analisis pendapatan) 2. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi sebesar Rp37.287.118,44/tahun dengan nilai R/C biaya tunai sebesar 4,26 dan R/C biaya total 2,31 2. Kesejahteraan rumah tangga petani kopi masuk dalam kategori cukup dan masuk dalam kategori sejahtera tinggi

2.3 Kerangka Pemikiran

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman tahunan yang ditanam oleh sebagian besar petani di Indonesia. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil kopi terbanyak di Indonesia urutan kedua setelah Sumatera Selatan dengan penghasilan sebesar 115.689 ton pada tahun 2021. Kabupaten Tanggamus menempati posisi kedua setelah Lampung Barat sebagai Kabupaten penghasil kopi terbanyak dan luas lahan kopi terluas di Lampung. Kecamatan Ulu Belu yang berada di Kabupaten Tanggamus merupakan penghasil kopi dengan luas lahan kopi terbesar di Kabupaten Tanggamus.

Sistem agribisnis komoditas kopi terdiri dari beberapa subsistem, meliputi subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem layanan penunjang. Sarana produksi pertanian yang dibutuhkan pada usahatani kopi yaitu lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan alat penunjang kegiatan usahatani dan pengolahan kopi serta tenaga kerja. Analisis penyediaan sarana produksi kopi ini dapat dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif berdasarkan kriteria 6 tepat.

Subsistem usahatani dalam kegiatan usahatani kopi merupakan teknis budidaya kopi yang mana berperan dalam meningkatkan kegiatan budidaya kopi sehingga menghasilkan output yang banyak dan berkualitas tinggi (Cristanto dkk., 2018). Dalam hal ini sebagai tanaman tahunan maka dalam proses subsistem usahatani kopi berbeda dengan tanaman hortikultura. Subsistem usahatani dalam komoditas kopi diarahkan dalam meningkatkan hasil produksi. Hasil produksi usahatani kopi dalam bentuk *coffee bean* yang kering memiliki harga jual lebih tinggi dan berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani kopi. Hasil panen kopi dijual ke berbagai tempat baik di kecamatan, kabupaten ataupun provinsi. Kopi yang telah dihasilkan akan dijual dan menghasilkan penerimaan yang memerlukan analisis kelayakan usahatani

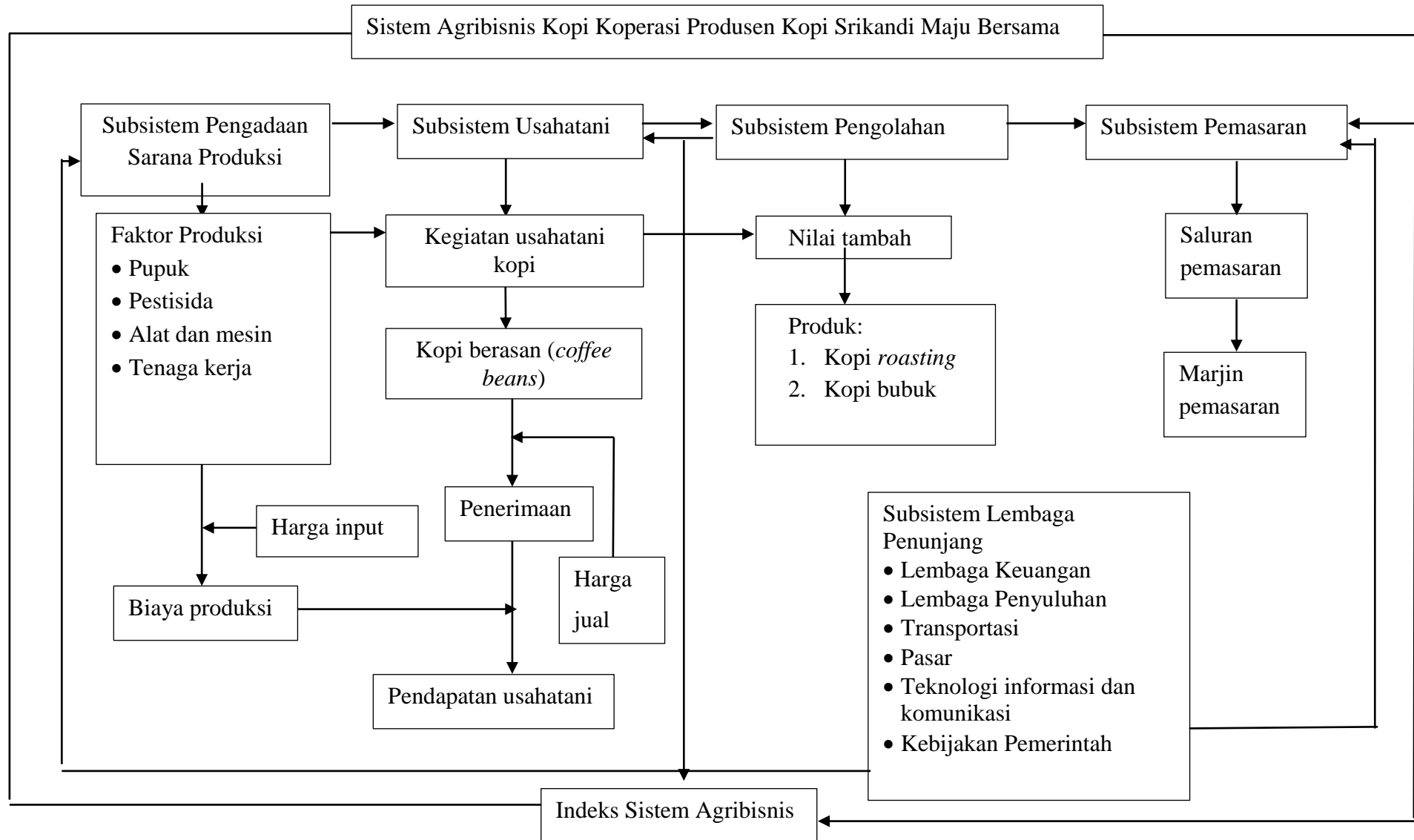
Kelayakan usahatani digunakan untuk melihat keberhasilan usahatani yang sedang dianalisis. Kelayakan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan analisis

R/C. Hasil perhitungan R/C dapat disimpulkan sebagai usahatani yang menguntungkan apabila memperoleh hasil perhitungan $R/C > 1$.

Output atau hasil produksi komoditas kopi yang diperoleh petani yaitu *coffee bean* dapat diolah oleh agroindustri kopi menjadi kopi *roasting* dan kopi bubuk. Pengolahan *coffee bean* menjadi kopi *roasting* dan kopi bubuk ini masuk kedalam subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian yang akan memberikan nilai tambah dan meningkatkan nilai jual yang mana nilai tambah ini dapat dianalisis dengan menggunakan nilai tambah metode Hayami.

Subsistem pemasaran berkaitan dengan pemasaran kopi, baik itu dalam bentuk *coffee bean* maupun dalam bentuk hasil olahan kopi yang akan menimbulkan saluran pemasaran dalam pendistribusian ke konsumen. Saluran pemasaran yang ada ini maka akan menimbulkan adanya perbedaan dalam harga yang diterima petani dengan harga yang diterima konsumen. Hal inilah yang akan menimbulkan margin pemasaran. Subsistem jasa layanan penunjang berperan dalam hal memberikan dukungan terkait keberhasilan dari sistem agribisnis dan menyediakan jasa layanan penunjang bagi subsistem-subsistem sebelumnya secara keseluruhan.

Kelancaran sistem agribisnis dapat terlihat dari indeks sistem agribisnis yang diperoleh dari hasil analisis setiap subsistem, yang ada pada komoditas kopi. Indeks sistem agribisnis meliputi kegiatan dalam seluruh subsistem yaitu kegiatan penyediaan sarana produksi, kegiatan usahatani, kegiatan pengolahan kopi, kegiatan pemasaran serta kegiatan jasa layanan penunjang. Kelima indeks tersebut terpenuhi maka kegiatan agribisnis dapat dikatakan lancar. Berikut ini bagan alir sistem agribisnis kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan alir analisis sistem agribisnis kopi di Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Dasar

Metode dasar penelitian ini dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah sata sampel yang diambil dari populasi sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif dan terdapat hubungan sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2002).

Metode survei dilakukan dengan memperoleh data yang dibutuhkan melalui kuesioner. Menurut Noor (2011), kuesioner adalah salah satu teknik pengambilan data untuk memperoleh respon atau tanggapan dari responden dengan membagikan atau menyebarkan daftar pertanyaan terhadap responden yang ditargetkan. Kecamatan Ulu Belu merupakan kecamatan sentra penghasil kopi di Kabupaten Tanggamus. Pekon Ngarip adalah Pekon dengan jumlah petani terbanyak di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus, yaitu sebanyak 358 petani kopi. Koperasi PSMB merupakan koperasi di Pekon Ngarip yang mengolah dan menjual produk kopi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kopi di Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang merupakan anggota dari Koperasi PSMB.

3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Kegiatan dasar dan definisi operasional meliputi pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melaksanakan kegiatan analisis terkait tujuan penelitian. Agribisnis usahatani kopi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi penyediaan saran produksi (lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat-

alat pertanian), usahatani (budidaya) kopi, pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi, serta pemasaran yang dibantu oleh jasa layanan penunjang yang dalam suatu sistem dinamakan sistem agribisnis.

Petani atau produsen kopi adalah sekelompok orang atau individu yang melakukan usahatani kopi dan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Koperasi PSMB adalah salah satu lembaga yang mewadahi petani kopi di Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

Penyediaan sarana produksi adalah kegiatan menyediakan sarana produksi yang meliputi *input* yang dibutuhkan dalam usahatani komoditas kopi.

Sarana produksi adalah *input* yang dibutuhkan untuk digunakan dalam usahatani komoditas kopi, meliputi lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat mesin pertanian untuk menghasilkan produk kopi dan produk olahan kopi.

Input adalah bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan dalam menghasilkan produk (bubuk kopi).

Harga *input* adalah harga yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan untuk usahatani kopi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).

Luas lahan adalah luas tempat yang digunakan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani komoditas kopi yang diukur dengan satuan hektar.

Bibit adalah bahan tanam yang digunakan petani dalam proses produksi usahatani kopi yang dinyatakan dalam satuan banyaknya jumlah. Bibit dapat diperoleh dengan cara melakukan pembenihan sendiri dengan menggunakan biji kopi yang telah masak ataupun dengan membeli bibit kopi dari pihak lain.

Pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani kopi selama satu musim kopi yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg)

Pestisida adalah banyaknya bahan kimia yang dinyatakan dalam satuan liter, yang mana digunakan petani dalam kegiatan usahatani kopi untuk membasmi organisme pengganggu tanaman dan penyakit tanaman.

Alat-alat pertanian adalah peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani kopi, seperti cangkul, golok, *sprayer*, dan lainnya yang diukur penyusutan dalam satuan rupiah untuk setiap alat.

Biaya penyusutan peralatan adalah biaya dalam penggunaan manfaat potensial dari suatu aktiva yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang digunakan dalam kegiatan usahatani kopi selama satu musim yang diukur dalam HOK (Hari Orang Kerja).

Tenaga kerja Dalam Keluarga (TKDK) adalah setiap orang yang terlibat dalam sistem agribisnis kopi yang berasal dari dalam keluarga inti petani yang diukur dalam satuan Hari Kerja Orang (HOK).

Tenaga kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah setiap orang yang terlibat dalam sistem agribisnis kopi yang berasal dari luar keluarga inti yang diukur dalam satuan Hari Kerja Orang (HOK).

Upah tenaga kerja adalah imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani kopi biasanya dalam bentuk uang yang dapat diukur dalam satuan rupiah per Hari Kerja Orang (Rp/HOK).

Produktivitas adalah perbandingan antara *input* dan *output* dari proses produksi komoditas kopi pada satu musim tanam dengan satuannya menggunakan satuan ton per hektar.

Enam tepat dalam penyediaan sarana produksi yang meliputi kesesuaian waktu, tempat, harga, jenis, kualitas dan kuantitas penyediaan sarana produksi dalam usahatani komoditas.

Tepat waktu adalah kesesuaian waktu dalam penyediaan sarana produksi agar kegiatan usahatani kopi dapat dilaksanakan pada waktu yang tepat.

Tepat tempat adalah kesesuaian tempat dalam memperoleh sarana produksi yang diperlukan. Tempat diharapkan berlokasi di tempat yang strategis agar mudah dijangkau oleh petani.

Tepat harga adalah kesesuaian harga dalam menyediakan sarana produksi sehingga dari kegiatan usahatani kopi tersebut petani memperoleh keuntungan.

Tepat kualitas adalah kesesuaian kualitas dari sarana produksi yang digunakan dalam usahatani komoditas kopi sehingga seluruh kegiatan dalam berjalan lancar.

Tepat kuantitas adalah kesesuaian jumlah sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani komoditas kopi sehingga kegiatan usahatani berjalan dengan lancar.

Tepat kualitas adalah kesesuaian kualitas sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani komoditas kopi dan berpengaruh terhadap usahatani kopi yang dilakukan.

Tepat jenis adalah kesesuaian jenis sarana produksi yang disediakan dengan yang diperlukan dalam kegiatan usahatani sehingga kegiatan berjalan lancar.

Produksi kopi adalah banyaknya hasil kopi yang dipanen dalam kegiatan usahatani kopi dalam satu tahun yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg/tahun)

Biji kopi (*coffee bean*) adalah hasil panen kopi per tahun yang diukur dalam satuan kilogram (kg/tahun).

Penerimaan adalah besarnya produksi kopi yang dihasilkan dalam satu tahun yang dikalikan dengan harga kopi dalam rupiah (Rp/tahun).

Biaya produksi adalah besarnya biaya dari faktor produksi yang dikeluarkan oleh petani kopi dalam satu tahun yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel) yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun)

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan petani kopi secara tunai dalam kegiatan usaha tani komoditas kopi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Biaya tetap adalah jumlah biaya yang tidak tergantung dengan jumlah produksi kopi yang dihasilkan oleh petani seperti sewa lahan dan pajak dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Biaya tidak tetap (biaya variabel) adalah biaya dalam kegiatan usahatani yang besarnya tergantung pada jenis input yang digunakan seperti bibit, pupuk pestisida dan tenaga kerja yang dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani kopi tetapi masuk ke dalam perhitungan biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Biaya total adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi kegiatan usaha tani komoditas kopi dalam satu tahun yang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Pendapatan adalah penerimaan yang diterima oleh petani kopi yang dikurangi besarnya biaya produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Pendapatan atas biaya tunai adalah penerimaan dikurangi biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Pendapatan atas biaya total adalah penerimaan dikurang biaya total yang dikeluarkan petani kopi selama satu tahun, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi kopi dalam satu tahun yang nilainya menggambarkan penerimaan yang diterima petani dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam usaha taninya.

Pengolahan kopi adalah proses dalam mengubah biji kopi menjadi bubuk kopi sehingga dapat memberikan nilai tambah.

Nilai tambah adalah nilai kopi yang bertambah karena mengalami proses pengolahan yang didapat dari pengurangan nilai produksi dikurang biaya bahan baku dan bahan lainnya, dinyatakan dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg)

Kopi *roasting* adalah pengolahan hasil panen kopi yang terbuat dari biji kopi kering yang mengalami penyangraian untuk memberikan nilai tambah kopi.

Kopi bubuk adalah pengolahan hasil panen kopi yang terbuat dari biji kopi kering yang mengalami proses lebih lanjut untuk memberikan nilai tambah kopi.

Harga *output* adalah harga jual biji kopi maupun olahan kopi per kilogram yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Pemasaran adalah kegiatan pendistribusian hasil produksi kopi dan olahannya hingga ke tangan konsumen.

Saluran pemasaran adalah pihak yang terlibat dalam proses pemasaran biji kopi dan kopi olahan yang dihasilkan produsen sampai ke tangan konsumen sehingga membentuk sebuah rantai pemasaran.

Biaya pemasaran adalah biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah, yang dikeluarkan oleh semua lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran kopi sampai ke tangan konsumen.

Margin pemasaran merupakan perbedaan jumlah harga yang diterima produsen kopi yang diperjualbelikan dengan jumlah harga yang dibayarkan konsumen yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Profit margin adalah margin keuntungan lembaga pemasaran yang dihitung dengan mengurangi nilai margin pemasaran dengan biaya yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan rupiah ke kilogram (Rp/kg).

Rasio Margin Pemasaran (RPM) adalah perbandingan tingkat keuntungan pada setiap lembaga pemasaran dengan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pemasaran.

Harga di tingkat produsen adalah harga yang diterima petani saat melakukan kegiatan jual beli dan dinyatakan dalam satuan per kilogram (Rp/kg).

Volume jual adalah jumlah kopi yang dijual pada saat kegiatan jual beli dapat diukur dalam satuan kilogram (kg).

Volume beli adalah jumlah kopi yang dibeli pada saat kegiatan jual beli dan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Struktur pasar adalah keadaan pasar yang dapat menjelaskan jumlah pasar yang terlibat dalam sistem agribisnis kopi.

Jasa layanan penunjang adalah semua jasa yang berperan dalam kegiatan agribisnis kopi.

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi penjualan dan pembelian.

Pemerintah adalah salah satu jasa layanan penunjang yang mengeluarkan kebijakan dalam mengatur hal-hal terkait sistem agribisnis agar prosesnya berjalan lancar.

Balai Penelitian Pertanian adalah jasa layanan penunjang dalam melaksanakan penelitian, pengembangan dan inovasi di bidang pertanian yang berada dibawah Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Lembaga Penelitian adalah salah satu dasar layanan penunjang yang melakukan penelitian dalam menghasilkan suatu penemuan baru.

Lembaga penyuluhan adalah salah satu jasa layanan penunjang yang berperan dalam menyampaikan informasi dalam kegiatan usahatani.

Transportasi adalah salah satu jasa layanan penunjang yang berguna dalam menunjang keberhasilan kegiatan agribisnis kopi.

3.3 Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Ulu Belu merupakan salah satu sentra penghasil kopi yang memiliki luas lahan 10.757 ha. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei kepada petani kopi anggota Koperasi PSMB Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Petani di Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu merupakan masyarakat yang sebagian besar mata pencaharian utamanya adalah petani kopi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2022.

Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh petani kopi yang ada di Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang tergabung dalam Koperasi PSMB. Koperasi PSMB beranggotakan 250 orang petani Pekon Ngarip. Sampel penelitian ini adalah beberapa petani kopi anggota Koperasi PSMB di Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Lokasi dipilih secara *purposive* (sengaja) didasarkan pada pertimbangan bahwa Koperasi PSMB merupakan tempat produksi kopi di Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus memiliki jumlah populasi petani kopi sebanyak 358 petani yang 245 orang petaninya tergabung dalam Koperasi PSMB. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Slovin (Amirin, 2011) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \dots\dots\dots(5)$$

$$n = \frac{245}{245 \times 10\%^2 + 1}$$

$$n = 71,01$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi Pekon Ngarip

d = Presisi (10)%

Responden penelitian untuk menganalisis subsistem penyediaan sarana produksi dan usahatani kopi adalah petani yang menjadi anggota koperasi yaitu sebanyak 71 orang petani yang terdiri dari 15 orang petani petik merah dan 56 orang petani petik campuran (kopi dipetik saat bewarna hijau kekuningan atau kuning kemerahan) . Responden untuk menganalisis subsistem pengolahan adalah pengurus koperasi sebanyak 5 orang karena pengurus koperasi merupakan pihak yang terlibat langsung dan mengetahui dengan jelas pengolahan dan proses pemasaran kopi di Koperasi PSMB. Lembaga pemasaran yang terlibat secara langsung dalam pemasaran produk Koperasi PSM, dalam penelitian ini diambil 3 orang pedagang dengan 2 orang merupakan warga sekitar yang membuka toko dan satu orang pembeli dari luar kecamatan.

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh dengan cara mewawancarai responden yang terlibat dalam kegiatan agribisnis kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disediakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, pengamatan serta pencatatan langsung dari lokasi penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi, literatur, buku, jurnal dan dari media lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan pengamatan langsung di lapangan pada proses penyediaan sarana produksi kopi, usahatani kopi, pengolahan kopi, dan proses pemasaran kopi untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis ketepatan sarana produksi, kelayakan usahatani dari penerimaan, pendapatan, biaya produksi, nilai tambah pembuatan bubuk kopi, margin pemasaran dan rasio profit margin (RPM).

Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui penyediaan sarana produksi untuk usaha tani, saluran pemasaran dan peranan jasa layanan penunjang dalam kegiatan agribisnis. Metode analisis data yang digunakan untuk setiap tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Analisis penyediaan sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani kopi meliputi lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat pertanian dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Pengamatan sistem penyediaan sarana produksi dilakukan dengan menggunakan kriteria enam tepat, meliputi tepat waktu, jenis, tempat, harga, kuantitas dan kualitas. Kriteria dalam penilaian tingkat ketepatan menggunakan kriteria 6 tepat dapat dilihat pada Tabel 7 yang diambil dari Kementerian Pertanian (2014), yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.49/Permentan/OT.140/4 /2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices / GAP on Coffee*)

Tabel 7. Kriteria penilaian 6 tepat penyediaan sarana produksi kegiatan usahatani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

Kriteria 6 tepat	Kriteria	Perlakuan
Tepat Waktu	Lahan selalu tersedia	Ya/Tidak
	Bibit selalu tersedia tepat waktu	Ya/Tidak
	Pupuk urea yang dibutuhkan tersedia tepat waktu	Ya/Tidak
	Pupuk SP36 yang dibutuhkan tersedia tepat waktu	Ya/Tidak
	Pupuk KCl yang dibutuhkan tersedia tepat waktu	Ya/Tidak
	Pupuk organik yang digunakan tersedia tepat waktu	Ya/Tidak
	Pestisida yang digunakan tersedia tepat waktu	Ya/Tidak
	Tenaga kerja yang dipekerjakan ada tepat waktu	Ya/Tidak
Alat pertanian yang dibutuhkan tersedia tepat waktu	Ya/Tidak	

Tabel 7. (lanjutan)

Kriteria 6 tepat	Kriteria	Perlakuan
Tepat Tempat	Lokasi lahan mudah dijangkau	Ya/Tidak
	Lokasi memperoleh bibit tersedia dan mudah dijangkau	Ya/Tidak
	Lokasi mendapatkan pupuk urea tersedia, dekat dan mudah dijangkau	Ya/Tidak
	Lokasi mendapatkan pupuk SP 36 tersedia, dekat dan mudah dijangkau	Ya/Tidak
	Lokasi mendapatkan pupuk KCl tersedia, dekat dan mudah dijangkau	Ya/Tidak
	Lokasi mendapatkan pupuk organik tersedia, dekat dan mudah dijangkau	Ya/Tidak
	Lokasi mendapatkan pestisida tersedia dan mudah dijangkau	Ya/Tidak
	Tenaga kerja mudah dicari	Ya/Tidak
Alat saprodi tersedia dan mudah diperoleh	Ya/Tidak	
Tepat Jenis	Lahan yang digunakan cocok untuk usahatani kopi	Ya/Tidak
	Bibit yang digunakan bibit yang terjamin	Ya/Tidak
	Jenis pupuk urea yang digunakan sesuai dengan kebutuhan komoditas kopi	Ya/Tidak
	Jenis pupuk SP36 yang digunakan sesuai dengan kebutuhan komoditas kopi	Ya/Tidak
	Jenis pupuk KCl yang digunakan sesuai dengan kebutuhan komoditas kopi	Ya/Tidak
	Jenis pupuk organik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan komoditas kopi	Ya/Tidak
	Jenis pestisida yang digunakan sesuai dengan kebutuhan komoditas kopi	Ya/Tidak
	Tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan jenis pekerjaan dan jenis kelamin	Ya/Tidak
Alat saprodi yang digunakan sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan	Ya/Tidak	
Tepat Kualitas	Kualitas lahan bagus untuk tanaman kopi	Ya/Tidak
	Kualitas bibit yang digunakan bagus	Ya/Tidak
	Kualitas pupuk urea bagus dan cocok untuk tanaman kopi	Ya/Tidak
	Kualitas pupuk SP36 bagus dan cocok untuk tanaman kopi	Ya/Tidak
	Kualitas pupuk KCl bagus dan cocok untuk tanaman kopi	Ya/Tidak
	Kualitas pupuk organik bagus dan cocok untuk tanaman kopi	Ya/Tidak
	Kualitas pestisida bagus dan cocok untuk tanaman kopi	Ya/Tidak
	Tenaga kerja yang dipekerjakan rajin dan mengikuti aturan	Ya/Tidak
Kualitas alat saprodi berfungsi dengan baik	Ya/Tidak	

Tabel 7 (lanjutan)

Kriteria 6 tepat	Kriteria	Perlakuan
Tepat Kuantitas	Luas lahan digunakan sesuai dengan yang dimiliki	Ya/Tidak
	Jumlah bibit yang digunakan sesuai dengan luas lahan	Ya/Tidak
	Jumlah pupuk urea yang digunakan sesuai dengan luas lahan	Ya/Tidak
	Jumlah pupuk SP36 yang digunakan sesuai dengan luas lahan	Ya/Tidak
	Jumlah pupuk KCl yang digunakan sesuai dengan luas lahan	Ya/Tidak
	Jumlah pupuk organik yang digunakan sesuai dengan luas lahan	Ya/Tidak
	Jumlah pestisida yang digunakan sesuai dengan luas lahan	Ya/Tidak
	Jumlah tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan	Ya/Tidak
	Jumlah alat saprodi yang digunakan sesuai dengan yang diperlukan	Ya/Tidak
Tepat Harga	Harga sewa lahan sesuai dengan harga standar di desa	Ya/Tidak
	Harga pupuk urea sesuai dengan harga standar di desa	Ya/Tidak
	Harga pupuk SP36 sesuai dengan harga standar di desa	Ya/Tidak
	Harga pupuk KCl sesuai dengan harga standar di desa	Ya/Tidak
	Harga pupuk organik sesuai dengan harga standar di desa	Ya/Tidak
	Harga pestisida sesuai dengan harga standar di desa	Ya/Tidak
	Upah tenaga kerja sesuai dengan harga standar di desa	Ya/Tidak
	Harga alat saprodi sesuai dengan harga standar di desa	Ya/Tidak

Petunjuk pemberian bobot nilai, yaitu sebagai berikut:

Ya = 1

Tidak = 0

Tingkat ketepatan dalam kegiatan penyediaan sarana produksi kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus berdasarkan kriteria 6 tepat dihitung dengan rumus, yaitu:

$$\text{Tingkat ketepatan} = \frac{\text{bobot nilai diperoleh}}{\text{bobot nilai maksimum}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Setelah itu tingkat ketepatan digolongkan menjadi empat golongan kriteria 6 tepat dengan persentase berikut ini dijabarkan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria 6 tepat analisis deskriptif dengan persentase

No	Presentase	Kriteria
1	76% - 100%	Sangat baik
2	51% - 75%	Baik
3	26% - 50%	Cukup baik
4	1% - 25%	Kurang baik

Sumber: Riduwan, 2004

Selain itu, untuk mengetahui kinerja pengadaan sarana produksi kopi dapat dilihat dengan menghitung indeks sistem agribisnis subsistem penyediaan sarana produksi. Indikator yang digunakan dalam menentukan indeks sistem agribisnis subsistem penyediaan sarana produksi dalam Tabel 9.

Tabel 9. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem penyediaan sarana produksi

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Lahan	1	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat
Benih	1	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat
Waktu Tersedia Saprodi	1	0	0 = sesudah Panen 1 = sesudah Panen
Pupuk Organik	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pupuk Urea	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pupuk Phonska	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pupuk KCl	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pestisida	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Alat dan mesin Saprodi	1	0	0 = tidak mudah digunakan 1 = mudah digunakan
Tenaga Kerja	1	0	0 = bekerja tidak sesuai SOP 1 = bekerja sesuai SOP
Penyimpanan saprodi	1	0	0 = dalam satu ruangan 1 = berbeda ruangan

Tabel 9. (Lanjutan)

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Label Pestisida	1	0	0 = tidak terdaftar 1 = terdaftar
Jumlah	12	0	

Tabel 9 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam menghitung indeks agribisnis kopi pada subsistem penyediaan sarana produksi. Indikator yang digunakan sebanyak 12 indikator dengan jumlah nilai tertinggi sebanyak 12 dan jumlah nilai terendah 0. Indikator-indikator ini diambil dari Kementerian Pertanian (2014), yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices / GAP on Coffee*) yang telah disesuaikan dengan kondisi di lokasi penelitian. Indikator subsistem ini digunakan dalam mengukur suatu kegiatan penyediaan sarana produksi dalam sistem agribisnis apakah berjalan dengan baik atau belum baik.

Semua indikator tersebut digunakan untuk melihat baik atau belum baiknya sistem agribisnis kopi oleh petani yang berada di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Pengukuran indeks sistem agribisnis mengacu pada rumus Struges dalam Marhaendro (2013) sebagai berikut:

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Z = Interval kelas
- X = Nilai tertinggi
- Y = Nilai terendah
- K = Banyak kelas (2, baik dan belum baik)

Indeks sistem agribisnis subsistem penyediaan sarana produksi terdiri atas 12 indikator yang memiliki jumlah nilai tertinggi 12 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga penilaiannya adalah (0,00 – 6,00) belum baik dan (6,01 – 12,00) baik.

3.5.2 Analisis Subsistem Usahatani

Kinerja usahatani dan pendapatan usahatani diketahui dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif . Indikator usahatani digunakan untuk mengukur apakah kegiatan usahatani kopi oleh petani ini berjalan dengan baik atau belum baik dan untuk melihat keuntungan yang diperoleh dari usahatani kopi. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem usahatani dalam Tabel 10.

Tabel 10. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem usahatani

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Penggunaan Lahan	2	0	0 = tidak digunakan 1 = digunakan sebagian 2 = digunakan semua
Penggunaan Bibit/Pohon	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan Pupuk organik	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan pupuk urea	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan Pupuk Phonska	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan Pupuk KCl	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan Pestisida	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan Insektisida	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Kegiatan Pemupukan	2	0	0 = tidak memenuhi kriteria 5 tepat (tepat jenis, mutu, waktu, dosis, cara) 1 = memenuhi sebagian kriteria 5 tepat 2 = memenuhi kriteria 5 tepat
Kegiatan Pengendalian HPT	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Kegiatan Panen	1	0	0 = Sebelum biji merah semua 1 = Setelah biji merah semua

Tabel 10 (lanjutan)

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Kegiatan Pasca Panen	1	0	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu
Fasilitas kebersihan	1	0	0 = tidak tersedia 1 = tersedia
Kegiatan pengawasan dan pencatatan	1	0	0 = tidak sistematis 1 = sistematis
Harga	2	0	0 = lebih rendah dari musim sebelumnya 1 = sama dengan musim sebelumnya 2 = lebih tinggi dari musim sebelumnya
Alat pelindung diri	2	0	0 = tidak menggunakan sama sekali 1 = menggunakan sebagian 2 = lengkap
Produktivitas	1	0	0 = < 0,96 ton/ha 1 = > 0,96 ton/ha
Pendapatan	2		0 = R/C < 1 : Rugi 1 = R/C = 1 : Impas 2 = R/C > 1 : Untung
Jumlah	23	0	

Tabel 10 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam perhitungan indeks agribisnis subsistem usahatani. Indikator diambil dari Kementerian Pertanian (2014) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices / GAP on Coffee*).

Produktivitas sebesar 0,96 ton per hektar diambil dari produktivitas Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus tahun 2020 menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus dan indikator pendapatan yang digunakan adalah berdasarkan nilai R/C rasio kelayakan usahatani Soekartawi (2010). Indeks sistem agribisnis subsistem usahatani terdiri atas 18 indikator yang

memiliki jumlah nilai tertinggi 23 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga penilaiannya adalah (0,00 – 11,50) belum baik dan (11,51 – 23,00) baik.

Analisis pendapatan usaha digunakan untuk melihat keuntungan yang didapat dari usaha tani kopi dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Perhitungan pendapatan didasarkan pada biaya yang dikeluarkan selama 1 tahun. Menurut Shinta (2011), perhitungan pendapatan yang diterima petani kopi menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad \dots\dots\dots(8)$$

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi \quad \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan petani (Rp)
- TR = Penerimaan usahatani (Rp)
- TC = Biaya usahatani (Rp)
- Y = Hasil produksi (kg)
- Py = Harga hasil produksi (Rp)
- Xi = Faktor produksi variabel (i= 1,2,3,.....n)
- Pxi = Harga faktor produksi variabel ke-I (Rp)

Perhitungan pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu perhitungan pendapatan dengan umur tanaman kopi antara 10 - 25 tahun dan perhitungan pendapatan umur kopi lebih dari 25 tahun. Hal ini dilakukan karena kopi biasanya produktif pada umur 10 – 25 tahun. Walau demikian, pada umur tanaman lebih dari 25 tahun tetap produktif apabila melakukan pemeliharaan dengan optimal.

Menurut Soekartawi (2010), dilakukan analisis R/C untuk mengetahui kelayakan usahatani yang dilaksanakan yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Dari hasil nilai R/C dapat diketahui apakah usahatani kopi ini menguntungkan atau merugikan bagi petani kopi yang mana apabila nilai R/C kurang dari 1, maka usaha tani kopi yang dijalani petani kopi tidak menguntungkan dan apabila nilai R/C sama dengan 1 maka usaha tani kopi tersebut tidak untung ataupun tidak rugi (impas) dan apabila nilai R/C lebih dari 1 maka usaha tani kopi yang dijalankan petani kopi menguntungkan atau layak untuk dilakukan. Alat analisis pada subsistem usahatani untuk melihat kelayakan usahatani kopi merujuk pada penelitian yang dilakukan Adityas, Hasyim, dan Affandi (2018).

3.5.3 Analisis Subsistem Pengolahan

Analisis yang digunakan dalam menentukan indeks subsistem pengolahan produk dalam sistem agribisnis yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Analisis subsistem ini digunakan dalam mengukur suatu kegiatan pengolahan kopi dalam bentuk *coffee bean* menjadi produk dengan adanya nilai tambah telah berjalan dengan baik atau belum. Indikator pemanenan yang digunakan adalah rata-rata waktu kopi panen yaitu 5 bulan setelah panen sebelumnya dan indikator pengeringan yang digunakan adalah waktu dimana kopi dikeringkan setelah diangkut dari lahan. Indikator indeks subsistem pengolahan produk dalam sistem agribisnis dijabarkan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem pengolahan produk

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Pengangkutan	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = kurang dari volume anjuran
Pembersihan	1	0	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan
Sortasi	1	0	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan
Penggunaan peralatan pengolahan	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pengemasan	1	0	0 = tidak sesuai standar pengemasan 1 = sesuai standar pengemasan

Tabel 11. (Lanjutan)

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Standarisasi mutu	2	0	0 = tidak terdapat label tanggal kadaluarsa dan halal 1 = terdapat sebagian label tanggal kadaluarsa dan halal 2 = terdapat label tanggal kadaluarsa dan halal
Keamanan dan Keselamatan kerja	1	0	0 = tidak diperhatikan 1 = diperhatikan
Jumlah	8	0	

Indikator diambil dari Kementerian Pertanian (2012) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No. 52/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Kopi. Indeks sistem agribisnis subsistem pengolahan terdiri atas 7 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan terendah 0 sehingga penilaiannya adalah (0,00 – 4,00) belum baik dan (4,01 – 8,00) baik.

Kopi diolah menjadi pupuk kopi yang dapat memberikan nilai tambah. Analisis nilai tambah menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan kopi selama satu kali proses produksi yang diambil dari rata-rata setahun produksi terakhir usahatani. Perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami yaitu dapat dilihat pada Tabel 12.

Kriteria nilai tambah (NT) yaitu sebagai berikut:

- a) Jika $NT > 0$, maka pengolahan kopi memberikan nilai tambah (positif)
- b) Jika $NT < 0$, maka pengolahan kopi tidak memberikan nilai tambah (negatif)

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode Hayami pada subsistem pengolahan yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor konversi, menunjukkan banyaknya output yang dapat dihasilkan dalam satu satuan input
- b) Koefisien tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan dalam mengolah satu satuan input

- c) Nilai output, menunjukkan nilai output yang dihasilkan dalam satu satuan input

Tabel 12. Prosedur perhitungan nilai tambah bubuk kopi

No	Variabel	Nilai
1	<i>Output</i> (kg/produksi)	A
2	Bahan baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor konvensi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga <i>Output</i> (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan Input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai <i>Output</i>	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas jasa untuk faktor produksi		
	Margin	$Q = J - H$
14	a. Keuntungan	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. <i>Input</i> lain	$T = I/Q \times 100\%$

Keterangan :

- A = Total produksi olahan kopi yang dihasilkan per produksi (kg)
 B = Bahan baku kopi yang digunakan per produksi (kg)
 C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK)
 F = Harga olahan kopi yang berlaku per produksi
 G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK)
 H = Harga *input* kopi per kilogram per produksi
 I = Sumbangan / biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, bahan bakar, penyusutan alat, dan tenaga kerja

3.5.4 Analisis Subsistem Pemasaran

Kinerja subsistem pemasaran, saluran pemasaran, dan margin pemasaran diketahui dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui lembaga pemasaran yang ada dalam saluran pemasaran kopi. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui indeks subsistem pemasaran dan margin pemasaran. Indikator yang digunakan dalam menentukan indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran produk kopi biji kering ataupun kopi yang telah diolah menjadi kopi bubuk ditunjukkan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran

Indikator	Nilai	Nilai	Keterangan
	Tertinggi	Terendah	
Pengangkutan kopi <i>green bean</i>	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = kurang dari volume anjuran
Pengangkutan kopi bubuk	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = kurang dari volume anjuran
Struktur pasar kopi <i>green bean</i>	1	0	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna
Struktur pasar kopi bubuk	1	0	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna
Penentuan harga kopi <i>green bean</i>	1	0	0 = petani tidak dapat menentukan harga 1 = petani dapat menentukan harga
Penentuan harga kopi bubuk	1	0	0 = koperasi tidak dapat menentukan harga 1 = koperasi dapat menentukan harga
Efisiensi pemasaran kopi <i>green bean</i>	1	0	0 = belum efisien 1 = sudah efisien
Efisiensi pemasaran kopi bubuk	1	0	0 = belum efisien 1 = sudah efisien
Jumlah	8	0	

Tabel 13 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis pada subsistem pemasaran. Indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran terdiri atas 8 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan terendah 0.

Indikator-indikator ini diambil dari Kementerian Pertanian (2012) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No. 52/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Kopi. Indikator ini digunakan untuk mengetahui apakah pemasaran biji kopi dan kopi bubuk telah berjalan baik atau belum. Cara mengambil kesimpulan dari subsistem pemasaran yaitu nilai 00,00 – 4,00 (belum baik), dan 4,01 – 8,00 (baik).

Analisis margin pemasaran digunakan dalam menganalisis pemasaran produk mulai dari petani atau produsen sampai ke tangan konsumen akhir. Besarnya margin pemasaran merupakan hasil dari pengurangan harga penjualan dan harga pembelian pada setiap pelaku pemasaran yang terlibat. Menurut Hasyim (2012), perhitungan margin tataniaga dilakukan dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi}, \text{ atau} \dots\dots\dots(11)$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i, \text{ atau} \dots\dots\dots(12)$$

$$\pi_i = M_{ji} - b_{ti} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

M_{ji} = Margin pemasaran tingkat ke-i

P_{si} = Harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i

P_{bi} = Harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Penyebaran margin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran yang disebut sebagai *Ratio profit Margin* (RPM).

Menurut Hasyim (2012), perhitungan rasio margin keuntungan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

B_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke i

Nilai RPM (*Rasio Profit Margin*) menunjukkan sistem pemasaran yang efisien apabila menyebar merata pada setiap lembaga pemasaran yang ada. Jika selisih RPM antara lembaga pemasaran sama dengan nol maka sistem pemasaran dapat dikatakan efisien dan sistem pemasaran tidak efisien apabila selisih RPM antara lembaga tidak sama dengan nol. Metode analisis saluran pemasaran merujuk pada penelitian (Lestari, Hasyim, dan Kasymir, 2017) dan metode analisis margin pemasaran dan RPM merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Virgiana dkk., 2019).

Koperasi PSMB memiliki produk kopi berasan (*coffee beans*) dan produk olahan, yaitu kopi bubuk dengan 3 jenis produk, yaitu kopi bubuk premium, kopi bubuk pelangi, dan kopi bubuk campuran. Setiap produk memiliki saluran pemasaran yang berbeda.

3.5.5 Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Kinerja dan peran jasa layanan penunjang yang berperan dalam sistem agribisnis kopi di Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus diketahui dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator dalam menentukan indeks sistem subsistem jasa layanan penunjang yaitu sebanyak 6 indikator dengan jumlah nilai tertinggi yaitu 12 dan jumlah nilai terendah yaitu 0. Berikut ini indikator indeks subsistem jasa layanan penunjang dalam bentuk Tabel 14.

Tabel 14 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam perhitungan indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan penunjang. Indikator-indikator ini diambil dari Kementerian Pertanian (2012) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No. 52/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Kopi. Indeks sistem agribisnis subsistem peranan jasa layanan penunjang terdiri atas 6 indikator yang memiliki jumlah nilai tertinggi 12 dan terendah 0 sehingga penilaiannya adalah (0,00-6,00) belum baik dan dan 6,01 – 12,00) baik.

Analisis pelayanan jasa layanan penunjang diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Ini berguna dalam mengetahui peran dan fungsi jasa layanan

pendukung dalam membantu atau terlibat dalam kelancaran sistem agribisnis kopi dalam mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan dari setiap subsistem agribisnis yang telah ada. Data yang dibutuhkan dalam analisis pelayanan jasa layanan penunjang ini meliputi keberadaan jasa layanan penunjang yang ada di lokasi penelitian dan pemberdaya-gunaannya dalam membantu petani. Alat analisis pelayanan jasa layanan penunjang merujuk pada penelitian Virgiana, dkk (2019).

Tabel 14. Indikator indeks sistem agribisnis subsistem peranan jasa layanan penunjang

Indikator	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Lembaga keuangan	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Lembaga Penyuluhan	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Transportasi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Pasar	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Teknologi informasi dan komunikasi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Kebijakan Pemerintah	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Jumlah	12	0	

3.5.6 Analisis Indeks Sistem Agribisnis

Analisis indeks sistem agribisnis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengukuran indeks sistem agribisnis meliputi 5 subsistem yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran dan subsistem

pelayanan jasa lain penunjang. Pengukuran indeks sistem agribisnis dengan memberikan skor pada masing-masing indikator lalu ditimbang agar hasil tidak bias. Penimbangan ini dilakukan dengan membagi masing-masing indikator dengan skor maksimum.

Indeks sistem agribisnis subsistem penyediaan sarana produksi terdiri atas 12 indikator yang memiliki jumlah nilai tertinggi 12 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga penilaiannya adalah (0,00 – 6,00) belum baik dan (6,01 – 12,00) baik. Indeks sistem agribisnis subsistem usahatani terdiri atas 18 indikator yang memiliki jumlah nilai tertinggi 23 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga penilaiannya adalah (0,00 – 11,50) belum baik dan (11,51 – 23,00) baik. Indeks sistem agribisnis subsistem pengolahan terdiri atas 7 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan terendah 0 sehingga penilaiannya adalah (0,00 – 4,00) belum baik dan (4,01 – 8,00) baik. Indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran terdiri atas 16 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan terendah 0 sehingga penilaiannya adalah (0,00 – 4,00) belum baik, dan (4,01 – 8,00) baik. Indeks sistem agribisnis subsistem peranan jasa layanan penunjang terdiri atas 6 indikator yang memiliki jumlah nilai tertinggi 12 dan terendah 0 sehingga penilaiannya adalah (0,00-6,00) belum baik dan (6,01 – 12,00) baik.

Setelah memberikan skor pada masing-masing indikator, setiap indikator ditimbang agar hasil penelitian tidak bias. Penimbangan ini dilakukan dengan cara skor dari masing-masing indikator dibagi skor maksimum. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat dilihat apakah masing-masing subsistem agribisnis berada pada indeks baik atau belum baik. Setelah masing-masing subsistem ditimbang, selanjutnya dapat menggunakan rumus seperti pada penelitian Soegiri (2009) sebagai berikut:

$$\bar{t} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i} \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan

\bar{t} = indeks rata-rata tertimbang

x_i = nilai indeks agribisnis subsistem ke-i

w_i = bobot data ke= i

n = jumlah data

Perhitungan untuk menentukan indeksi rata-rata tertimbang agribisnis yaitu sebagai berikut:

$$\hat{I} = \frac{(12 \times 12) + (23 \times 23) + (8 \times 8) + (8 \times 8) + (12 \times 12)}{(12 + 23 + 8 + 8 + 12)}$$

$$\bar{i} = 15,00$$

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa indeks agribisnis tertimbang dengan nilai maksimum 15,00 sehingga apabila indeks agribisnis tertimbang yang didapatkan mendekati angka 15,00 maka semakin baik sistem agribisnis yang dilakukan oleh petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus

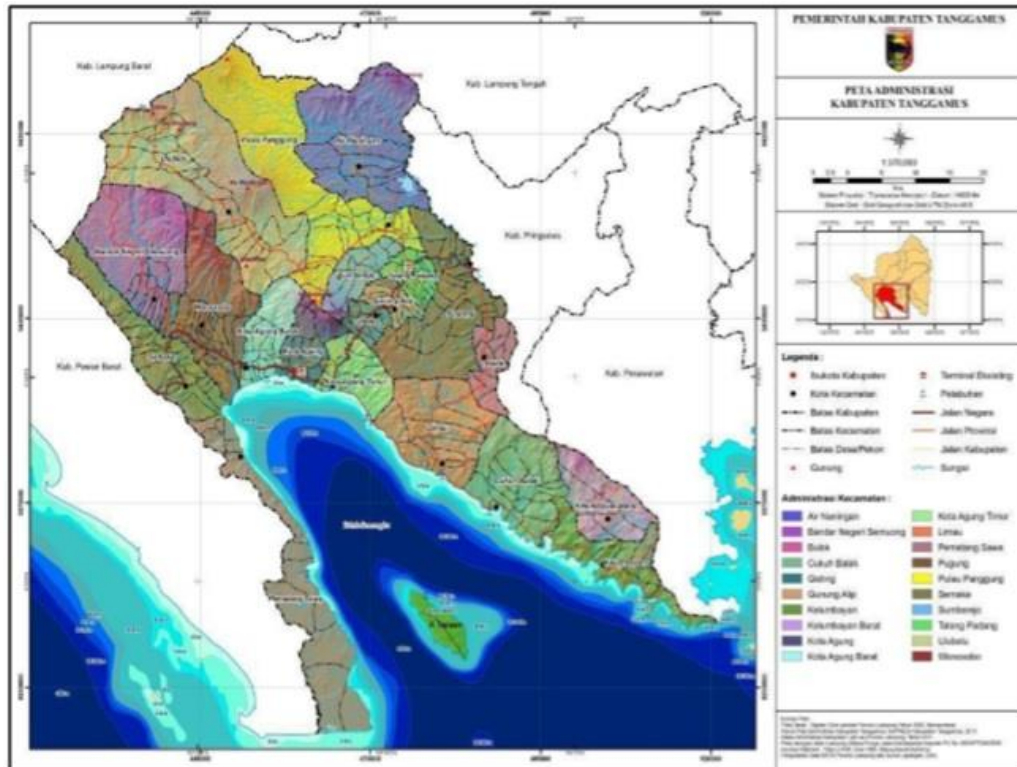
4.1.1 Keadaan Geografi

Secara astronomi, wilayah Kabupaten Tanggamus terletak antara $5^{\circ} 05'$ Lintang Utara dan $5^{\circ} 56'$ Lintang Selatan dan antara $104^{\circ} 18'$ – $105^{\circ} 12'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Tanggamus berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Pringsewu

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang no 2 tahun 1997 pada tanggal 21 Maret 1997. Kabupaten Tanggamus memiliki luas wilayah $4.654,96 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari luas darat $2.855,46 \text{ km}^2$ dan luas laut $1.799,5 \text{ km}^2$. Kecamatan terluas di Kabupaten Tanggamus adalah Kecamatan Pulau Pangung, yaitu $423,71 \text{ km}^2$, dan kecamatan luas terkecil adalah Kecamatan Gunung Alip $25,68 \text{ km}^2$.

Kabupaten Tanggamus pada tahun 2020 berpenduduk sebanyak 645.807 jiwa (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022). Peta Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Kabupaten Tanggamus

Pada tahun 2022, wilayah administrasi Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan, yaitu Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuung, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Laimau, dan Kelumbayan Barat. Kabupaten Tanggamus memiliki suhu udara rata-rata bersuhu sedang, Hal ini karena ketinggian wilayah Kabupaten Tanggamus berada pada ketinggian 0 sampai dengan 2.115 meter. Ketinggian ini cocok untuk ditanami tanaman kopi. Oleh karena itu, banyak kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang menjadikan komoditas kopi sebagai komoditas yang paling banyak ditanami.

4.1.2 Keadaan Topografi

Kabupaten Tanggamus memiliki topografi wilayah antara dataran rendah dan dataran tinggi. Kabupaten Tanggamus sebagian wilayahnya yaitu 40 persen dari keseluruhan wilayah merupakan daerah yang berbukit sampai bergunung dengan ketinggian antara 0 sampai 2.115 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Tanggamus memiliki potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai kegiatan pertanian. Kabupaten Tanggamus juga memiliki banyak potensial lain yang dapat dikembangkan, seperti pertambangan emas, bahan galian seperti granit dan batu pualam atau marmer. Selain itu, Kabupaten Tanggamus juga memiliki sumber air panas dan panas bumi yang dapat dikembangkan untuk menjadi pembangkit energi listrik alternatif.

4.1.3 Keadaan Demografi

Kabupaten Tanggamus pada tahun 2022 berpenduduk sebanyak 652.898 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 337.598 orang dan penduduk perempuan berjumlah 315.300 orang. Rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap perempuan pada tahun 2020 sebesar 107,1. Menurut hasil proyeksi penduduk interim 2020-2023 kepadatan penduduk per km² mencapai 140 jiwa. Kepadatan penduduk di 20 kecamatan cukup beragam, yaitu dengan kepadatan penduduk tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Gisting dan kepadatan penduduk terendah dimiliki oleh Kecamatan Limau (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

4.1.4 Keadaan Pertanian

Luas lahan kopi di Kabupaten Tanggamus sebesar 41.611 hektar. Luasan lahan tersebut dapat menghasilkan produksi kopi sebesar 31.986 ton pada tahun 2022 dengan produktivitas sebesar 0,77 ton/ha. Dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Ulu Belu merupakan kecamatan dengan luasan lahan kopi terbesar yaitu seluas 10.930 ha, serta memiliki produksi kopi yang paling tinggi, yaitu sebesar 8.110 ton (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

4.2 Keadaan Umum Kecamatan Ulu Belu

4.2.1 Keadaan Geografi

Kecamatan Ulu Belu memiliki luas 348,04 km² dengan ibukota kecamatan adalah Ngarip. Batas administrasi Kecamatan Ulu Belu dengan wilayah lain yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Barat

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu

Kecamatan Ulu Belu merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Tanggamus yang terdiri dari 16 desa dan kelurahan. Luas wilayah pekon dan jarak tempuh ke kecamatan yang ada di Kecamatan Ulu Belu disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15. Luas wilayah menurut pekon dan jarak tempuh ke ibukota kecamatan dan kabupaten menurut desa/kelurahan di Kecamatan Ulu Belu 2021

No	Kelurahan/Desa	Luas (Km ²)	Jarak ke Ibukota Kecamatan (Km)	Jarak ke Ibukota Kabupaten (Km)
1	Datarajan	21,24	12	38
2	Gunung Tioga	34,00	10	41
3	Karang Rejo	46,00	12	45
4	Pagar Alam	27,50	5	43
5	Muara Dua	15,00	4	59
6	Ngarip	19,30	1	60
7	Penantian	36,00	7	65
8	Gunung Sari	14,30	7	68
9	Sirna Galih	5,02	15	74
10	Ulu Semong	8,63	25	70
11	Rejosari	9,10	10	75
12	Sukamaju	24,88	5	48
13	Tanjung Baru	30,12	18	65
14	Sinar Banten	38,48	35	63
15	Air Abang	6,05	12	47
16	Petay Kayu	12,40	25	71
Jumlah		348,04		

Sumber : BPS Kecamatan Ulu Belu, 2022

4.2.2 Keadaan Topografi

Secara topografi wilayah Kecamatan Ulu Belu memiliki luas sebesar 348,04 km² dengan daerah daratan merupakan daerah pertanian tanaman perkebunan, dengan status tanah marga dan tanah kawasan hutan produksi. Penggunaan tanah dalam wilayah Kecamatan Ulu Belu merupakan perkebunan rakyat, sawah tadah hujan dan peladangan (BPS Kecamatan Ulu Belu, 2022).

4.2.3 Keadaan Demografi

Berdasarkan BPS Kecamatan Ulu Belu tahun 2022 berpenduduk sebanyak 41.730 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 21.758 orang dan penduduk perempuan berjumlah 19.972 orang. Kepadatan penduduk di 16 desa dan kelurahan cukup beragam, dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Pekon Ngarip dengan kepadatan penduduk sebanyak 5.622 orang dan kepadatan penduduk terendah berada di Desa Petay Kayu dengan kepadatan penduduk sebanyak 1.172 orang.

4.2.4 Keadaan Pertanian

Luasan panen kopi di Kecamatan Ulu Belu sebesar 10.930 ha dengan jumlah produksi sebesar 8.110 ton. Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Kecamatan Ulu Belu, tanaman kopi mempunyai luasan panen kopi terbesar dan memiliki produksi kopi yang paling tinggi.

4.3 Gambaran Umum Koperasi PSMB

4.3.1 Sejarah Koperasi PSMB

Koperasi PSMB merupakan satu-satunya koperasi yang berada di Pekon Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Koperasi ini berdiri pada tanggal 02 Agustus 2015 dengan nama Kelompok Simpan Usaha (KSU) Srikandi. Pada tanggal 20 Februari 2018, KSU Srikandi diresmikan oleh Kementerian Koperasi Republik Indonesia yang berbadan hukum yaitu Koperasi PSMB dengan nomor badan hukum 007438/BH/M.KUKM.2/II/2018. Tujuan berdirinya Koperasi PSMB adalah untuk menjadi salah satu wadah untuk meningkatkan perekonomian seluruh masyarakat Pekon Ngarip. Untuk mewujudkan hal tersebut, Koperasi PSMB mengolah dan menjual hasil kebun petani kopi, khususnya petani kopi anggota koperasi sehingga petani tidak bergantung pada tengkulak dan mendapatkan hasil penjualan optimal.

Latar belakang pendirian Koperasi PSMB adalah karena tidak adanya kegiatan warga Pekon Ngarip yang berkaitan dengan keuangan dan usaha, masyarakat khususnya petani kopi mengalami kesulitan dalam menyisihkan atau menyimpan

hasil panen kopi, dan banyak masyarakat Pekon Ngarip yang membeli kopi bubuk kemasan yang berasal dari luar sehingga beberapa petani kopi Pekon Ngarip termotivasi untuk mendirikan KSU. maka didirikanlah Kelompok Simpan Usaha Srikandi dengan beranggotakan 18 orang, yang mana sebelum berdiri, 18 orang tersebut telah menerima pelatihan rencana pembentukan KSU. Salah satu kegiatan Kelompok Simpan Usaha ini adalah melayani simpanan dan pinjaman anggota untuk usaha produktif dan kegiatan simpan usaha ini menjadi pemersatu seluruh anggota.

Pada tanggal 11 November 2015, KSU Srikandi sudah mampu membentuk Unit Usaha Kopi Bubuk dengan beranggotakan 13 orang. Berdasarkan kesepakatan anggota dari nomor KSPA 01 – 60, bersepakat mengumpulkan kopi untuk modal Unit Usaha Kopi sebanyak 5 kg kopi per orang, dengan ketentuan 1 kg kopi dihibahkan untuk uji coba dan 4 kg kopi dimasukkan ke simpanan khusus anggota dengan harga Rp20.000 per kilogram kopi dan sudah produksi sampai saat ini. Perkembangan Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Perkembangan jumlah anggota Koperasi PSMB tahun 2017-2022

Tahun	Jumlah anggota (orang)	Perkembangan anggota (%)
2017	160	
2018	210	31,25
2019	251	19,52
2020	256	1,99
2021	243	(5,08)
2022	245	0,82
Rata-rata	227	9,7

Data pada Tabel 16 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah anggota Koperasi PSMB mengalami peningkatan dan penurunan. Perkembangan anggota Koperasi PSMB dari 2017 sampai 2022 mengalami perkembangan positif sebesar 9,7 persen dengan rata-rata jumlah anggota 227 orang. Peningkatan terjadi tiap tahun dari tahun 2017 sampai 2020. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 31,25 persen atau 50 orang dan peningkatan terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,82 persen atau 2 orang.

Untuk menjadi anggota Koperasi PSMB maka calon anggota harus memenuhi beberapa syarat, seperti memiliki lahan kopi minimal 1 ha, membayar simpanan wajib dan simpanan pokok, serta mampu berkomitmen dan loyalitas terhadap Koperasi PSMB. Besarnya simpanan pokok dan simpanan wajib ditentukan dan disepakati bersama oleh seluruh anggota koperasi. Simpanan pokok Koperasi PSMB adalah sebesar Rp250.000,00 secara tunai yang dibayarkan pada saat mendaftar menjadi anggota koperasi atau pada saat rapat anggota tahunan (RAT) dan dibayarkan kepada bendahara. Dalam pembayaran simpanan wajib anggota, Koperasi PSMB mewajibkan anggotanya untuk membayar sebesar Rp10.000,00/bulan secara tunai. Perkembangan struktur permodalan Koperasi PSMB dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Perkembangan struktur permodalan Koperasi PSMB tahun 2021

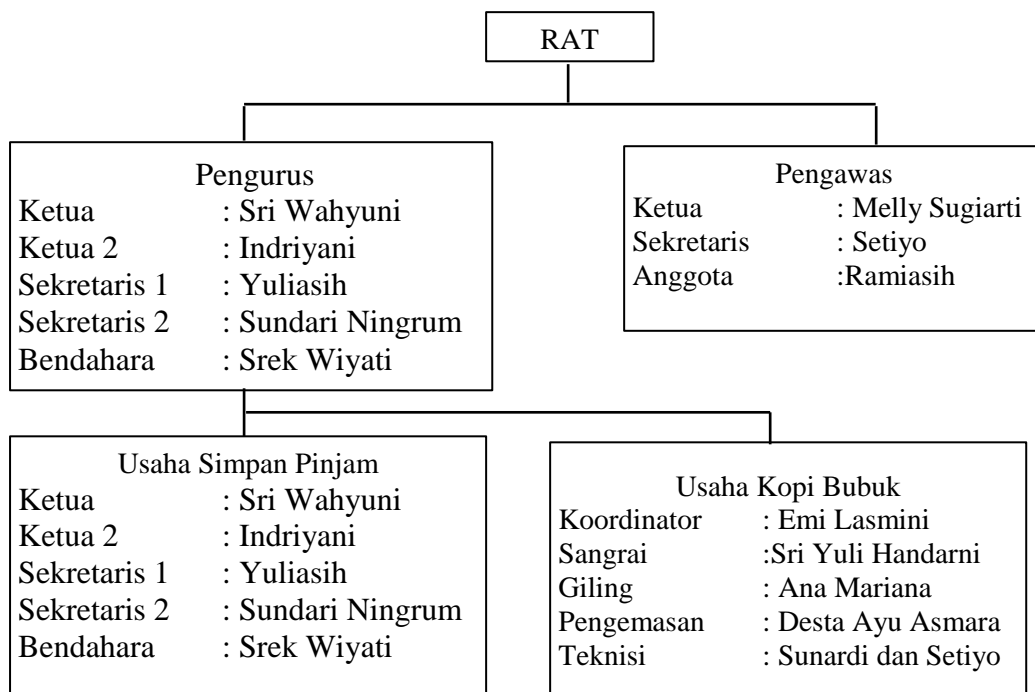
No	Uraian	Tahun Buku 2021
1	Asset	835.966.000
2	Modal sendiri	
	a. Simpanan pokok	60.750.000
	b. Simpanan wajib	114.060.000
	c. Cadangan	54.210.000
3	Modal Luar	
	a. Pinjaman jangka pendek	4.710.000
	b. Pinjaman jangka panjang	0
4	Kewajiban Jangka Pendek	
	a. Simpanan sukarela	456.652.000
	b. Dana pendidikan	10.915.000
	c. Dana sosial	4.860.000
5	Volume Usaha	
	a. Pengolahan kopi	75.119.000
	b. Unit simpan pinjam	766.187.000
	c. Lainnya	0
6	Jumlah anggota	243 Orang
7	SHU	102.809.000
8	Rapat Anggota Tahunan (RAT)	25 Februari 2022

Tabel 17 menunjukkan bahwa modal Koperasi PSMB sebagian besar berasal dari modal sendiri, modal yang berasal dari luar berjumlah sedikit dan merupakan pinjaman jangka pendek. Modal sendiri berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, donasi atau hibah, dan sisa hasil usaha (SHU) tahun berjalan. Sedangkan modal pinjaman Koperasi PSMB diperoleh dari pinjaman

kepada anggota dan lembaga keuangan. Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh anggota Koperasi PSMB berbeda antara satu sama lain tergantung dari banyaknya simpanan pokok dan simpanan wajib. Perolehan SHU terkecil pada tahun 2022 anggota Koperasi adalah Rp250.000,00.

4.3.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan gambaran mengenai tanggung jawab dan wewenang dengan pembagian yang jelas. Struktur organisasi Koperasi PSMB mengalami pembaharuan pada Februari tahun 2022. Struktur organisasi Koperasi PSMB dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur organisasi Koperasi PSMB

Gambar 5 menunjukkan bahwa kekuasaan tertinggi Koperasi PSMB adalah Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang diadakan setiap tahun pada bulan Februari. Koperasi PSMB telah melaksanakan RAT sebanyak 2 kali. RAT merupakan sarana pengambilan keputusan untuk menentukan penasehat, pengurus dan pengawas. Pengurus bergerak sebagai penggerak dalam setiap kegiatan usaha yang dilakukan koperasi sedangkan pengawas berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan pembina dalam kegiatan koperasi. Koperasi PSMB belum

mengalami pergantian pengurus karena pengurus yang lama terpilih kembali saat RAT tahun 2022.

4.3.3 Sarana dan Prasarana

Koperasi PSMB memiliki bangunan yang difungsikan sebagai gudang penyimpanan hasil kebun anggota, tempat produksi kopi, serta tempat diadakan RAT atau pertemuan-pertemuan tertentu lainnya. Bangunan yang dimiliki Koperasi PSMB dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Bangunan Koperasi PSMB

Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa bangunan yang dimiliki Koperasi PSMB sudah permanen. Bangunan dibuka pada saat melakukan kegiatan produksi kopi biji menjadi kopi bubuk yang dilaksanakan saat stok kopi bubuk menipis atau saat ada kegiatan tertentu. Sarana dan prasarana pada bangunan ini adalah meja, kursi, stan, dan di bagian belakang ada peralatan produksi kopi bubuk.

4.3.4 Unit Usaha

Koperasi PSMB termasuk koperasi *multi purpose* dengan unit usaha yang dijalankan adalah unit usaha simpan pinjam dan unit usaha kopi bubuk. Unit-unit usaha yang dijalankan Koperasi PSMB bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota, khususnya kebutuhan yang berkaitan dengan mata pencaharian anggota koperasi, yaitu kopi. Seluruh anggota Koperasi PSMB memiliki mata pencaharian di bidang pertanian.

1. Unit Usaha Simpan Pinjam

Unit usaha simpan pinjam bertujuan melayani kegiatan penyimpanan dan peminjaman uang anggota koperasi. Koperasi PSMB menerima simpanan dalam bentuk uang yang dilakukan setiap bulan sebesar Rp10.000,00 simpanan anggota biasanya diambil saat pelaksanaan RAT.

Koperasi PSMB menyediakan fasilitas pinjaman kepada anggota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau untuk urusan yang mendesak. Untuk peminjaman uang melalui Koperasi, anggota koperasi tidak dikenakan bunga pinjaman. Anggota koperasi dapat meminjam uang dengan maksimal pinjaman Rp30.000.000,00 yang dapat dibayar secara berkala setiap bulannya. Anggota yang ingin meminjam uang dapat mengajukan pinjaman kepada pengurus koperasi dengan disertai alasan meminjam uang. Kemudian, peminjaman akan dibahas di pertemuan rutin untuk disetujui atau ditolak pinjaman tersebut.

2. Unit Usaha Kopi Bubuk

Unit usaha kopi bubuk memiliki tugas untuk mengolah biji kopi menjadi bubuk kopi. Kopi bubuk yang dihasilkan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu kopi bubuk premium, kopi bubuk pelangi, dan kopi bubuk campuran. Produk kopi bubuk olahan yang dihasilkan Koperasi PSMB dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Produk kopi bubuk Koperasi PSMB

Gambar 7 menunjukkan bahwa kemasan kopi bubuk Koperasi PSMB berbeda-beda tergantung kualitas produk. Perbedaan kualitas didasarkan pada bahan baku yang digunakan. Kopi bubuk premium yang menggunakan biji kopi merah tanpa campuran memiliki kemasan berwarna merah, biji kopi pelangi yang menggunakan bahan baku biji kopi merah dan hijau tanpa campuran memiliki

warna kemasan putih, dan kopi bubuk campuran yang menggunakan bahan baku biji kopi campuran dengan beras memiliki kemasan biasa.

Koperasi PSMB melakukan kegiatan pengolahan biji kopi sekali dalam seminggu atau disesuaikan dengan stok yang tersedia di koperasi dan tergantung jumlah permintaan konsumen. Tenaga kerja dalam produksi kopi bubuk merupakan anggota koperasi, sehingga anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan produksi memperoleh pendapatan tambahan. Selain itu, unit usaha kopi bubuk bertugas dalam mengelola penjualan produk yang dihasilkan oleh Koperasi PSMB. Kios Koperasi PSMB dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Kios Koperasi PSMB

Gambar 8 menunjukkan bahwa bangunan kios Koperasi PSMB merupakan bangunan semi permanen. Kios Koperasi PSMB memiliki kios yang strategis yaitu terletak di pinggir Jalan Ngarip dan terletak tepat di depan rumah ketua Koperasi, Ibu Sri Wahyuni. Hal ini mempermudah ketua koperasi dalam melihat stok yang tersedia di kios dan mempermudah dalam proses transaksi dengan pihak pembeli.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja subsistem pengadaan sarana produksi sudah baik dengan indeks agribisnis sebesar 74,88 persen. Pengadaan sarana produksi kopi berdasarkan 6T telah sesuai kecuali tepat harga pada penyediaan pupuk dan pestisida.
2. Kinerja subsistem usahatani sudah baik dengan indeks agribisnis sebesar 84,22 persen. Kinerja usahatani kopi juga sudah baik ditandai dengan pendapatan yang lebih besar daripada biaya dan nilai R/C lebih dari satu, yaitu nilai R/C atas biaya tunai sebesar 6,49 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 3,28.
3. Kinerja subsistem pengolahan berjalan baik dengan indeks agribisnis sebesar 87,5 persen. Pengolahan setiap produk kopi bubuk memiliki nilai tambah positif karena $NT > 0$, yaitu kopi bubuk premium Rp57.908,71/kg dengan rasio nilai tambah 53,95 persen, kopi bubuk pelangi Rp34.040,45/kg dengan rasio nilai tambah 43,23 persen, dan kopi bubuk campuran Rp33.010,90/kg dengan rasio nilai tambah 45,31 persen. Nilai tambah pengolahan biji kopi bernilai positif sehingga usaha pengolahan layak untuk dikembangkan.
4. Kinerja subsistem pemasaran belum berjalan dengan baik dengan indeks agribisnis sebesar 25 persen. Terdapat dua saluran pemasaran kopi bubuk pada Koperasi PSMB, yaitu (I) petani-koperasi-pedagang-konsumen, dan (II) petani-koperasi-konsumen. Adapun pemasaran pada sistem agribisnis kopi Koperasi PSMB belum efisien karena RPM tidak sama dengan nol dan *farmer share* kurang dari 60 persen pada saluran I dan II.
5. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang sudah berjalan dengan baik dengan nilai 10,62 dari skor maksimal 12 atau 88,50 persen.

6. Kinerja sistem agribisnis kopi pada subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, dan jasa layanan penunjang sudah baik, sedangkan indeks pemasaran belum dalam kategori baik. Indeks sistem agribisnis kopi Koperasi PSMB sudah baik dengan total nilai 11,95 atau 79,68 persen dari nilai maksimal.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Petani kopi di Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus disarankan untuk bergabung dalam Koperasi Srikandi Maju Bersama. Hal ini karena Koperasi PSMB memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pendapatan petani kopi.
2. Bagi pemerintah pertanian diharapkan dapat mengupayakan pematapan kelembagaan untuk mendukung pengembangan usaha yang bermanfaat bagi petani, seperti peran penyuluh, dan meningkatkan jumlah pupuk bersubsidi karena jumlah pupuk bersubsidi yang tersedia belum dapat memenuhi kebutuhan anggota Koperasi PSMB. Dinas Koperasi diharapkan lebih membantu dalam pengembangan Koperasi PSMB dengan cara membantu memperkenalkan produk ke masyarakat dan dalam acara-acara, terutama yang berkaitan dengan UMKM.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melengkapi penelitian ini dengan melakukan penelitian lanjutan mengenai tingkat partisipasi, struktur pendapatan dan kesejahteraan anggota Koperasi PSMB, analisis keberhasilan Koperasi PSMB dan strategi pengembangan Koperasi PSMB di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, D.M., Lestari, D.A.H., dan Rosanti, N. 2021 Analisis Sistem Agribisnis Jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung
- Abriani, D.M., Lestari, D.A.H., dan Rosanti, N. 2022. Keberhasilan sistem agribisnis jagung pada korporasi petani di desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 6 (2) : 463-477.
<https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/990/460>. Diakses pada 10 Juni 2023 Pukul 14.55 WIB.
- Adawiyah, C.R., Sumardjo., dan Mulyani, E.S. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi peran komunikasi kelompok tani dalam adopsi inovasi teknologi upaya khusus (padi, jagung dan kedelai) di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*. 35 (2) : 151-170.
<https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/8ec47e04-d33c-4773-81d1-a946988f148f/content>. Diakses pada 1- Juni 2023 Pukul 15.00 WIB.
- Adityas, M.R., Hasyim, A I., & Affandi, M.I. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Sayuran Unggulan Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6(1), 41- 48.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2497/2181>. Diakses pada 03 November 2021 Pukul 19.30 WIB.
- Albayan., Siregar., dan Habib. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Kuyun Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah. *Skripsi*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/225827574.pdf>. Diakses pada 25 November 2021 Pukul 15.00 WIB.
- Andika., Widjaya., dan Nugraha. 2019. Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Mulawarman Farm) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIA*. 7(1), 36-43.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3329/2550>. Diakses pada 05 November 2021 Pukul 17.00 WIB.
- Anggitasari, E.D., Indriani, Y., dan Prasmatiwi, F.E. 2020. Ketahan Pangan

Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *JIA*. 9(3), 531-538.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737/678>. Diakses pada 05 November 2021 Pukul 17.00 WIB.

Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Badan Pemeriksa Keuangan. 2014. Undang-Undang Dasar(UUD) Tahun 1945 dan Amandemen. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/101646/uud-no-->
 Diakses pada 21 Oktober 2021 Pukul 10.15 WIB.

Badan Pemeriksa Keuangan. Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang Koperasi. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46650/uu-no-25-tahun-1992>.
 Diakses pada 21 Oktober 2021 Pukul 10.25 WIB.

Badan Pemeriksa Keuangan. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40187>. Diakses pada 21 Oktober 2021 Pukul 11.00 WIB.

Badan Pemeriksa Keuangan. 2020. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/149750/uu-no-11-tahun-2020>. Diakses pada 21 Oktober 2021 Pukul 10.25 WIB.

BPS. 2021. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.

BPS Kabupaten Tanggamus. 2022. *Kabupaten Tanggamus dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Lampung.

BPS Kecamatan Ulu Belu. 2022. *Kecamatan Ulu Belu dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Ulubelu. Lampung.

BPS Provinsi Lampung. 2018. *Lampung dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.

Cristanto, A., Soetriono., dan Aji, J. 2018. Kajian sistem agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Bioindustri*. 1(1):50–59.
<https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/jbi/article/view/95>. Diakses pada 28 Oktober 2021 Pukul 10.00 WIB.

Dewi, K.R.S., Sayekti, W.D., dan Nugraha, A. 2022. Analisis pendapatan dan pemasaran usahatani kopi di Kecamatan Way Rantai Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 10(4): 379-387.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/6352>. Diakses pada 13 Juni 2023 Pukul 19.45 WIB.

- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus. 2020. *Rekapitulasi Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Tahun 2018 dan 2019*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus. Lampung.
- Fikri, M.S. 2015. Analisis Saluran dan Marjin Pemasaran Beras di Kelurahan Tettikenrarae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1425-Full_Text.pdf. Diakses pada 13 Juni 2023 Pukul 19.15 WIB.
- Fitri F. A., Haryono D., dan Hasyim A. I. 2020. Analisis Efisiensi Sistem Pemasaran Kopi di kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Handayani, T., Prasmatiwi, F.E., dan Nugraha, A. 2020. Pendapatan dan Efisiensi teknis Usahatani Kubis di Kecamatan Sumberejo Kabupatenh Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8(3): 264-271.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4061/2957>. diakses pada 05 November 2021 Pukul 17.00 WIB.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung.
- Hutasoit, M.F., Prasmatiwi, F.E., dan Suryani, A. 2019. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7 (3): 346-353.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3772/2773>. Diakses pada 09 Juni 2023 Pukul 14.30 WIB.
- Kementerian Pertanian. 2014. Peraturan Menteri Pertanian No.49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (Good Agriculture Practices / GAP on Coffee).
- Kementerian Pertanian. 2012. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 52/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Kopi.
- Kotler, P., dan Keller, K.L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Lestari, O., Hasyim, A., dan Kasymir, E. 2017. Analisis usahatani dan efisiensi pemasaran kopi (*coffea sp*) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. Vol. 5 (1):1-8.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668/1494>. Diakses pada 17 Oktober 2021 Pukul 10.15 WIB.
- Maghfirah, S., Rahmanta., dan Emalisa. 2018. Analisis usahatani kopi dan efisiensi pemasaran kopi (*Coffea sp*) di Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten

- Bener Meriah. *Jurnal*.
<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/22693/9823>. Diakses pada 17 Oktober 2021 Pukul 10.20 WIB.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Maulidah, S. 2012. *Sistem Agribisnis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Miranda, V., Yusalina., dan Asmarantaka, R.W. 2023. Efisiensi pemasaran kopi robusta di Kabupaten Bogor. *Forum Agribisnis*. 13 (1) : 95-109.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/45989/25196>. Diakses pada 17 Oktober 2021 Pukul 14.30 WIB.
- Najiati, S dan Danarti. 1990. *Kopi: Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Noor, J. 2011. *Metodeologi Penelitian*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Nursidiq, A., Noor., dan Trimo, L. 2020. Analisis sistem agribisnis paprika di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 4 (4) : 827-837. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/505/274>. Diakses pada 14 Juni 2023 Pukul 10.15 WIB.
- Oktaviana, E., Lestari, D.A.H., Indriyani, Y. 2016. Sistem agribisnis ayam kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 4 (3): 262-268.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1500/1354>. Diakses pada 12 Juni 2023 Pukul 10.30 WIB.
- Pujiharto. 2011. Kajian Potensi Pengembangan Agribisnis Sayuran Dataran Tinggi di Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah. *Agritech*, Vol XIII (2), Desember 2011. <https://www.neliti.com/publications/42106/kajian-potensi-pengembangan-agribisnis-sayuran-dataran-tinggi-di-kabupaten-banja> Diakses pada 17 Oktober 2021 Pukul 13.00 WIB.
- Rahmadanti, I.S. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rachmina, D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Dpartemen Agribisnis. Bogor.
- Rahardjo, P. 2012. *Kopi, Panduan Budidaya, dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah peneltian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.

- Saragih, B. 2010. *Suara dari Bogor: Membangun Opini Sistem Agribisnis*. IPB Press. Bogor.
- Sari, Ismono, H., dan Sayekti, W.D. 2019. Analisis Agribisnis Sapi Potong Sistem *Weaner gaduh* dan Sistem Sadana Mandiri pada Kelompok Ternak Limousin di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JIA*. 7(4), 428-435.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3856/2824>. Diakses pada 17 Oktober 2021 Pukul 13.15 WIB.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Soegiri, H. 2009. Prospek indeks bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol 9(2):66-79.
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/viewFile/30/20>. Diakses pada 17 November 2021 Pukul 13.15 WIB.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Graffindo Persada. Jakarta.
- _____.2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Rajawali. Jakarta
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono. 2002. *Statistika Untuk Penelitian, cetakan ketujuh*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sukamto, S. 1998. *Pengelolaan penyakit tanaman kopi. Kumpulan Materi Pelatihan*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Jember.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Susanti, S., Lestari, D.AH., dan Kasymir, E. 2017. Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *JIA*. 5(2), 116-123. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1648/1474>. Diakses pada 19 Oktober 2021 Pukul 14.10 WIB.
- Tambunan, V.P., Lestari, D.A.H., dan Prasmatiwi, F. E. 2020. Analisis Sistem Agribisnis dan Efisiensi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Virgiana, S., Arifin, B., & Suryani, A. 2019. Sistem Agribisnis Kopi Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *JIA*. 7(4), 521–528.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3860>. Diakses pada 20 Oktober 2021 Pukul 10.15 WIB.
- Yahmadi, M. 2007. *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya dan*

Pengolahan Kopi di Indonesia. PT Bina Ilmu Offset. Jawa Timur.

Yasmin, R.A.S., Lestari, D.A.H., dan Marlina, L. 2022. Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 18(3), 259-276. <http://repository.lppm.unila.ac.id/45514/>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2023 Pukul 20.30 WIB.

Yasmin, R.A.S., Lestari, D.A.H., dan Marlina, L. 2022. Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.